

**PENGALAMAN KEAGAMAAN PENGANUT TAREKAT
QODIRIYYAH WA NAQSYABANDIYAH DI MAJELIS
MTI AL-HANIF BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

CINDY NOVA RIYANTI

NPM: 1931020097



**Jurusan Studi Agama-Agama
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PENGALAMAN KEAGAMAAN PENGANUT TAREKAT
QODIRIYYAH WA NAQSYABANDIYAH DI MAJELIS
MTI AL-HANIF BANDAR LAMPUNG**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**Disusun Oleh :
Cindy Nova Riyanti
NPM: 1931020097**



**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023 M/1445 H**

ABSTRAK

Di era modernisasi terdapat beberapa aliran kepercayaan yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Fenomena munculnya paham, aliran serta pemikiran baru di Indonesia sangat beragam dan memiliki ciri khas masing-masing. Kegiatan religiusitas yang berbeda menimbulkan pengalaman keagamaan yang berbeda pula. Kehadiran MTI Al-Hanif Lampung menjadi wadah baru dalam memahami Islam secara *kaffah* walaupun menimbulkan berbagai sentimen negatif dari masyarakat yang menganggap sebagai aliran sesat. Pengalaman keagamaan yang beragam dirasakan oleh jamaah tarekat sehingga menimbulkan dampak berupa perubahan sikap, emosional, maupun religiusitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* serta menggunakan pendekatan fenomenologi dan sosiologis. Metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini melibatkan Syekh Hi. Suhaimi Yusuf selaku *mursyid*, para pengurus serta beberapa jamaah tarekat untuk menunjang penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Data sekunder diperoleh dari data atau dokumentasi, buku-buku literatur, dan jurnal.

Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa penganut tarekat mengalami pengalaman keagamaan yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, perbuatan atau tindakan, dan persekutuan atau kelompok. Dalam pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran terdapat beberapa ajaran yang ditanamkan kepada jamaah yakni ajaran mengenal diri sendiri sebelum mengenal Tuhan, perasaan selalu diawasi oleh Tuhan dalam segala kegiatan, hilangnya rasa kepemilikan akan diri sendiri, pandangan ketika melihat sesuatu seperti melihat Allah SWT, serta beberapa kitab rujukan. Adapun pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan atau tindakan yang dialami jamaah berupa: pertama; *dzikir* yang meliputi *dzikir dzohar*, *dzikir ismu dzat*, *dzikir anfusiyah*, *dzikir dzohir batin*, *dzikir fida'*, dan *dzikir tarekat*, kedua; sholat yang meliputi sholat wudhu, sholat taubat, sholat hajat, sholat tahajud, sholat witir, dan sholat istikharah, ketiga; mandi taubat. Selain itu, tumbuhnya beberapa sikap jamaah seperti rasa ikhlas, *khusyu*, *tawadhu*, *muraqabah*, *mujahadah*, sabar, dan *tawakkal* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan atau kelompok yakni berupa pengajian harian sesuai

dengan tingkatan materi pembelajaran, *istigosah*, *manaqib* Syekh Abd Qodir Jailani, *Suluk*, ziarah lokal pada makam Ratu Darah Putih dan Raden Intan II, ziarah walisongo, tasyakuran kelas, serta haul akbar memperingati hari lahir MTI Al-Hanif Lampung.

Kata Kunci : TQN, Pengalaman Keagamaan, Jamaah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Nova Riyanti

NPM : 1931020097

Program Studi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung” benar- benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis



Cindy Nova Riyanti

1931020097



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol. H. Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul : Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat
Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI
Al Hanif Bandar Lampung
Nama : Cindy Nova Riyanti
Npm : 1931020097
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama


MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Shonhaji, M.Ag
NIP. 196403101994031001


Siti Huzalmah, S.Sos., M.Ag
NIP. _____

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**


Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 197506052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol. H. Suroso, Sukarame I Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyahandiyah di Majelis MTI Al Hanif Bandar Lampung" disusun oleh: Cindy Nova Riyanti, NPM: 1931020097, Jurusan: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Khoriyah Ulfa, MA.

(.....)

Sekretaris : Erwanto, S.Psi., M.Psi Psikolog

(.....)

Penguji Utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag

(.....)

Penguji 1 : Dr. Shonhaji, M.Ag

(.....)

Penguji 2 : Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaini, M.A
NID: 197403302006031001

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(الرَّعد/13: 28)

“ (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tentram” (QS. Ar-Ra'd/13:28)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rabb-ku Allah SWT penata hidupku atas sebuah skenario yang telah Dia buat untuk hidup dan kelangsungan pendidikanku hingga penulis dapat menimba ilmu sejauh ini, dan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir nanti.
2. Kedua orang tua penulis, ayah dan mamah yang telah menjadi sosok yang palingku sayangi dan cintai yang telah memberikan limpahan kasih sayang walau singkat namun selalu melekat yang tak mungkin dapat penulis balas dengan seluruh hidup apalagi hanya selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Terimakasih sudah mengantarkan penulis didunia yang indah ini walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang tertatih tanpa ditemani lagi.
3. Seluruh keluarga besar yang telah mengerahkan seluruh kemampuan dan melindungi penulis dengan doa-doa yang tiada henti. Terimakasih sudah menyayangi, menjaga, serta membimbing penulis dengan sangat baik.
4. Kedua pembimbing skripsi bapak Dr. Shonhaji, M. Ag dan ibu Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag yang dengan penuh kesabaran membimbing serta memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengkoreksi setiap kesalahan dalam skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada *mursyid* MTI Al-Hanif, pengurus, dan para jamaah yang sudah memberikan informasi data terkait penelitian ini serta membantu penulis dalam melakukan penelitian.
6. Saudara tak sedarah yakni Putri, Dewi, Kiki, Altrin, Lidiya, dan Rohma. Terimakasih telah menjadi keluarga kedua yang

selalu setia menemani dalam setiap proses kehidupan dan segala kondisi penulis.

7. Teman-teman tersayang, kak Wira, kak Indra, kak Lili, kak Dezha, kak Imam, kak Deshinta, Cahya, Daffa yang telah memberikan dukungan dan tidak lelah mendengarkan keluh kesah selama penulis menjalankan proses perkuliahan dan mengerjakan skripsi ini. Tidak lupa teman-teman studi agama-agama angkatan 19 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu sebagai teman seperjuangan dalam mencari ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Cindy Nova Riyanti lahir pada tanggal 24 November 2001 di Jakarta. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri Bapak Suwandi dan Ibu Rusfanida. Penulis saat ini bertempat tinggal di Jalan Kartini no. 93 Wayharong Barat Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Nurul Islam dan selesai pada tahun 2008, kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Wayharong Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 2 Pesawaran dan selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan Pendidikan Strata I (S-I) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada jurusan Studi Agama- Agama (SAA) dimulai pada semester I Tahun Akademik 2019/2020.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, peneliti aktif mengikuti organisasi baik yang ada di kampus maupun diluar kampus. Adapun organisasi intra kampus yang diikuti selama masa perkuliahan yaitu Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Studi Agama-agama sebagai anggota divisi Hubungan Antar Umat Beragama tahun 2021/2022.

Bandar Lampung, Juli 2023
Yang Membuat,

Cindy Nova Riyanti
1931020097

KATA PENGANTAR

Assalammu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung”**. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta jajarannya.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama dan Ibu Khoiriya Ulfah, M.A selaku sekretaris Program Studi Studi agama-Agama.
4. Bapak Dr. Shonhaji, M.Ag dan Ibu Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar telah membimbing, memberikan masukan dan arahnya sehingga peneliti skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayah Bandar Lampung.
6. Syekh Hi. Suhaimi Yusuf selaku *mursyid*, pengurus, dan para jamaah yang sudah memberikan informasi data terkait penelitian ini serta membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya.

7. Seluruh bapak ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pengajaran selama masa perkuliahan, semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan menjadi berkah.
8. Staf dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
9. Teman-teman Studi Agama-agama angkatan 2019 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
10. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun, sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Wassalammu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

PEDOMAN LITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍal	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'aim	'	Koma terbaik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Ta Marbutah

Ta Marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. Sedangkan Ta Marbutah (ة) mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

3. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al-Qur'an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/l (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Relevan	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori Pengalaman Keagamaan.....	24
1. Pengertian Pengalaman Keagamaan	24
2. Hakikat Pengalaman Keagamaan.....	29
3. Bentuk Ekspresi Pengalaman Keagamaan	31
a. Pengalaman dalam Bentuk Pemikiran	31
b. Pengalaman dalam Bentuk Perbuatan atau Tindakan	33
c. Pengalaman dalam Bentuk Persekutuan atau Kelompok.....	37
B. Kajian Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah	40
1. Pengertian Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	40
2. Sejarah Terbentuknya Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	45
3. Ajaran Spiritual Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	50

4. Tokoh Pendiri Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	54
--	----

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTI Al-Hanif	60
B. Visi dan Misi MTI Al-Hanif.....	60
C. Struktur MTI Al-Hanif	61
D. Materi Pembelajaran.....	68
E. Kegiatan Jamaah.....	78
F. Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat	79
1. Pengalaman Keagamaan Bentuk Pemikiran.....	79
2. Pengalaman Keagamaan Bentuk Perbuatan atau Tindakan	83
3. Pengalaman Keagamaan Bentuk Persekutuan atau Kelompok.....	90

BAB IV PENGALAMAN KEAGAMAAN PENGANUT TAREKAT QODIRIYYAH WA NAQSYABANDIYAH DI MAJELIS MTI AL-HANIF BANDAR LAMPUNG

A. Analisis tentang Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.....	97
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Rekomendasi	113

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Wawancara dengan ibu Sulastri dan Pak Tukimun selaku jamaah TQN	121
Gambar 3.2 Wawancara dengan ibu Suryati selaku jamaah TQN	121
Gambar 3.3 Wawancara dengan ibu Dina Maryana selaku jamaah TQN.....	122
Gambar 3.4 Wawancara dengan pak Zevi selaku pengurus MTI Al Hanif Lampung	122
Gambar 3.5 Wawancara dengan ibu Ila selaku jamaah TQN	123
Gambar 3.6 Gedung MTI Al-Hanif Lampung	123
Gambar 3.7 Silsilah Mursyid MTI Al-Hanif Lampung	124
Gambar 3.8 Wawancara dengan ibu Ranti selaku jamaah TQN ...	125
Gambar 3.9 Pedoman wawancara pengurus MTI Al-Hanif	126
Gambar 3.10 Pedoman wawancara jamaah MTI Al-Hanif	127
Gambar 3.11 Surat izin riset KESBANGPOL	128
Gambar 3.12 Surat hasil cek turnitin perpustakaan.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal ini berjudul “**PENGALAMAN KEAGAMAAN PENGANUT TAREKAT QODIRIYYAH WA NAQSYABANDIYAH DI MAJELIS MTI AL-HANIF BANDAR LAMPUNG**”. Untuk memudahkan dalam memahami dan menghindari kesalahpahaman arti dan tujuan dari skripsi ini. Maka dari itu perlu adanya sebuah penjelasan dari setiap istilah yang diangkat agar dapat mempermudah penelitian, antara lain penjelasannya sebagai berikut:

Pengalaman Keagamaan. William James mendefinisikan pengalaman keagamaan sebagai sebuah pengakuan terhadap kekuatan di luar diri yang serba mahal yang dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam raya semesta ini.¹ Sedangkan O’Kane mengartikan pengalaman keagamaan disini sebagai pengalaman mistik atau pengalaman rohani di mana orang merasakan bersentuhan dengan “sesuatu” yang bersifat ketuhanan atau merasakan penyatuan seluruh dimensi dalam diri dan kehidupannya.² Pengalaman keagamaan yang dimaksud pada penelitian ini ialah sebuah peristiwa yang dialami penganut tarekat ketika mengamalkan ajaran-ajaran tarekat seolah-olah sedang berada di dimensi lain ataupun masa depan. Pengalaman keagamaan akan dialami oleh penganut apabila telah mencapai titik tertinggi dalam sebuah amalan tarekat.

Penganut. Menurut KBBI, penganut ialah pengikut atau pemeluk sebuah agama, kepercayaan ataupun aliran.³ Adapun penganut yang dimaksud ialah sekelompok orang yang mengikuti atau menjadi anggota dalam sebuah aliran keagamaan. Penganut

¹ William James, *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature* (New York: Art Manor LLC, 2008), 259.

² O’Kane, *Transpersonal Dimentions of Transformations : A Study of the Contribution Drawn from the Dusi order Teachings and Training the Emerging of Transpersonal Psychology* (Ann Arbor : The Union for Experimenting Colledge & University, 1989), 89.

³ <http://www.kbbi.co.id>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2022

dalam penelitian ini ialah sekelompok orang yang meyakini serta mempelajari tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Tarekat. Tarekat merupakan metode yang dilakukan oleh sâlik untuk meningkatkan kualitas diri dan jiwanya supaya dekat kepada Allah Swt. Metode tersebut digunakan oleh para sufi besar kemudian murid-muridnya mengikutinya. Seiring perkembangan metode atau cara sufi yang semakin banyak diikuti kemudian membentuk jam'iyah yaitu tarekat.⁴ Abu bakar Aceh menjelaskan tarekat sebagai jalan petunjuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang diikuti oleh para sahabat, tabi'in sampai pada guru-guru secara turun temurun.⁵ Tarekat dalam penelitian ini ialah suatu metode mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui amalam-amalan yang telah diperhitungkan dan diakui oleh negara. Ajaran tarekat diturunkan secara turun temurun dan tetap berkembang hingga saat ini. Tarekat juga mengalami beberapa adaptasi sehingga menimbulkan munculnya aliran tarekat yang beraneka macam jenis. Keberagaman tarekat ini memberikan dampak yang cukup besar bagi pengalaman keagamaan masyarakat.

TQN atau Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah. Menurut Sri Mulyati di dalam bukunya mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarrah di Indonesia menjelaskan bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah atau mudah dikenali dengan (TQN) merupakan gabungan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Dua tarekat ini berasal dari luar Nusantara, sedangkan pencetus gabungan dua tarekat ini adalah ulama Indonesia asli, yaitu Syekh Akhmad Khatib Sambas (1802-1872). Nama beliau terkenal dengan sebutan nama Sambas, sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat.⁶ Penelitian ini mengkaji TQN pada majelis Al-Hanif Lampung.

Majelis TQN MTI Al-Hanif Lampung. Majelis ini terletak di jalan Saleh Raja Kusuma Yudha no. 71, Sukarame II,

⁴ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000).

⁵ Aceh Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramadani, 1936).

⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 253.

Teluk Betung Barat, kota Bandar Lampung. Majelis ini merupakan majelis yang memberikan pengajian dan pembelajaran ilmu tasawuf kepada penganutnya.

Dari pemaparan di atas maka terdapat sebuah gambaran maksud dari penelitian ini ingin mengkaji pengalaman keagamaan penganut Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI Al-Hanif Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (*religion* atau *religi*) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.⁷ Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.⁸ Agama akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan dan menjauhkannya dari tingkah laku yang negatif. Bahkan agama akan membuat hati manusia menjadi jernih, halus dan suci. Di era globalisasi ini beberapa orang mulai menganggap agama hanya sebagai pelarian terhadap keterasingan duniawi. Agama tidak dianggap sebagai hal penting setelah rasionalisme berkembang. Akal dijadikan sebagai tolak ukur yang bersifat mutlak serta ilmiah dalam menyelesaikan segala permasalahan hidup. Manusia mulai meninggalkan agama karena dianggap telah kuno dan dapat digantikan oleh pengetahuan. Agama berasal dari bahasa sanskerta yang berarti cara hidup. Agama ialah sarana komunikasi atau berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Agama terbagi menjadi dua macam yakni agama samawi yang berasal langsung dari Tuhan dan agama ardi yakni agama yang diciptakan oleh manusia atau biasa disebut agama bumi. Di dunia

⁷ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 428.

⁸ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31.

ini sekitar 4.200 agama tersebar di seluruh penjuru dunia dan terdapat enam agama besar yang diakui di Indonesia. Masing-masing agama memiliki aliran atau madzhab yang beragam. Masyarakat Indonesia yang plural telah mengenal berbagai macam aliran kepercayaan sejak zaman dahulu.

Di era modernisasi ini terdapat beberapa aliran kepercayaan atau paham yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Fenomena munculnya paham, aliran, serta pemikiran baru di Indonesia sangat beragam. Setiap aliran kepercayaan tersebut memiliki keunikan dan ciri khas dalam melaksanakan ritual menurut keyakinan atau ajaran dari masing-masing aliran. Ciri khas dari aliran kepercayaan tersebut ada yang menari-nari seperti Tarekat Maulawiyah dengan lagu-lagu nyanyian,⁹ berendam di sungai seperti aliran Aki Syamsu, dan lain sebagainya. Keunikan masing-masing aliran tersebut menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat awam. Terdapat aliran yang dianggap masih sesuai dengan ajaran agama dan aliran yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran agama.

Aliran yang beragam menimbulkan sebagian masyarakat meyakini dan melakukan kegiatan religiusitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap pemeluk aliran melaksanakan ritual yang beranekamacam sehingga memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Menurut Joachim Wach, pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniah dari sebuah hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan.¹⁰ Hal ini berbanding lurus dengan pendapat Zakiah Darajat, yang mengartikan pengalaman keagamaan sebagai hubungan batin seseorang dengan Allah Swt di dalam ilmu jiwa.¹¹ Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman keagamaan merupakan hubungan batin seseorang terhadap suatu kekuatan supranatural (Tuhan), hubungan tersebut dapat diciptakan dalam bentuk pikiran dan perasaan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan

⁹ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Universitas Sriwijaya, 2001), 396.

¹⁰ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 61.

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 25.

semua bentuk ritual keagamaan. Pengalaman keagamaan setiap orang akan berbeda, karena perbedaan ajaran agama yang dilakukan oleh orang tersebut merupakan pengalaman yang bersifat individu dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengalaminya.

Pengalaman keagamaan pada hakikatnya merupakan pengalaman rohani, orang yang mengalami masalah tersebut merasakan seolah-olah mampu menjangkau zat yang maha gaib dan maha suci (Tuhan) yang berada di luar alam nyata dengan melaksanakan ajaran agama. Pengalaman keagamaan dapat dicapai dengan berbagai cara. Salah satunya melalui tarekat yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Soekomo, untuk mencapai tingkatan sufi seseorang harus mencapai tingkatan-tingkatan dalam hidup yaitu, *syariat*, *tarekat*, *ma'rifat*, dan *hakikat*.¹² Tarekat diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh para sufi agar dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tarekat berasal dari kata bahasa Arab *Tarekat* yang artinya jalan, keadaan, aliran dalam garis sesuatu. Abu bakar Aceh menjelaskan tarekat sebagai jalan petunjuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. yang diikuti oleh para sahabat, tabi'in sampai pada guru-guru secara turun temurun.¹³ Jalan dalam tarekat itu antara lain terus menerus berada dalam naungan dzikir atau ingat selalu kepada Tuhan dan terus menerus menghindari diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan.

Qodiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu, Abd Qadir Jailani, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani al-Ghawsts atau Quthb al-Aqliya. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Sedangkan Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang didirikan oleh seorang pemuka tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha" al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Naqsyabandi berasal dari keluarga dan

¹² Soekomo, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998). 40.

¹³ Aceh Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: CV. Ramadani, 1936).

lingkungan yang baik. Beliau dilahirkan di desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari.¹⁴ Sehingga tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan serupa dengan Tarekat Sammaniyah, yakni teknik-teknik spiritual Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah menjadi unsur utamanya ditambah dengan unsur-unsur tarekat lainnya.¹⁵

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Tarekat Qodiriyyah menekankan ajarannya pada dzikir *jahr* (bersuara), sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan model dzikir *sirr* (diam).¹⁶ Dengan penggabungan itu diharapkan para penganutnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat di antara tarekat-tarekat mu'tabarrah yang didirikan oleh ulama asli Indonesia. Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas yakni seorang ulama yang berasal dari Kalimantan Barat dan telah lama belajar di Makkah sehingga beliau sangat dihormati oleh masyarakat.¹⁷ Para penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah dianggap telah mencapai puncak kenikmatan religius jika telah mengalami pengalaman religius yang disebut *fana* dimana penganut merasa sedang berada di masa depan dan berada di tempat-tempat tertentu.

Pengalaman religius mempunyai unsur keterlepasan dengan dimensi ruang dan waktu (*timeless and spaceless*). Keterlepasan dengan dimensi ruang terjadi ketika seseorang merasakan bahwa dia tidak lagi berada di tempatnya saat itu. Seseorang merasa seperti berada di alam lain dan tidak jarang orang mendapatkan pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu yang akan terjadi di kemudian hari atau pengalaman memasuki

¹⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 89.

¹⁵ Bruinessen Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992). 230

¹⁶ *Ibid.*, 508.

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kutab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 1st ed. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 96.

kehidupan baru atau dimensi lain. Menurut Stace, pengalaman mistik adalah sebuah pengalaman yang berangkat dari penjelajahan internal manusia yang memiliki keistimewaan-keistimewaan seperti kesatuan individual dan puncak kemanunggalan. Dipertegas lagi oleh Rudolf Otto bahwa relasi antara “saya dan saya” adalah sebuah relasi kehadiran dan disertai dengan kesatuan. Jenis pengalaman ini memiliki tiga kekhususan seperti perasaan bergantung kepada Yang Mutlak, perasaan takut, dan tunduk.¹⁸ Di dunia tasawuf pengalaman mistik adalah pengalaman-pengalaman esoterik dan pengalaman religius dalam bentuk hal, maqam, dan makrifat langsung yang pada akhirnya pengalaman religius akan mendatangkan pengalaman mistik. Salah satu tokoh yang mendalami hal tersebut ialah Al-Ghazali yang merupakan psikolog sufistik yang memiliki pengalaman puncak spiritual dengan motivasi al-ma’rifah. Menurut al-Ghazali ma’rifah merupakan cahaya Ilahi yang dihujamkan pada kalbu yang suci dan dikehendaki-Nya. Ketika al-ma’rifat dirasakan oleh seorang, maka orang tersebut akan mengalami penyingkapan (*kasyaf*) dan penyaksian (*musyahadah*) terhadap ilmu yang hakiki. *Ma’rifat* diperoleh melalui penajaman cita rasa (*dzauq*) setelah melakukan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan (*riyadhah*).¹⁹

Selain Al-Ghazali, Abu Yazid al-Busthami yang juga seorang psikolog sufi mengalami pengalaman puncak spiritual dengan motivasi *al-ittihad*. Hakikat *ittihad* adalah persatuan mistis (*mystical union*) dimana sang sufi telah mengalami peningkatan *ma’rifah* dengan melihat Tuhan melalui mata batin yang terdapat didalam hati sanubarinya. Dalam kondisi ini seringkali al-Busthami mengalami *syatahat* (*theopathical stammering*).²⁰ Sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. TQN telah

¹⁸ Antone Vergote, *Religion, Believe and Unbelieve: A Psychological Study*, (Amsterdam: Leuven University, 1996), 116.

¹⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

²⁰ *Ibid.*, 98

diakui kebenarannya dan termasuk kategori tarekat yang tidak menyimpang karena telah masuk dalam *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah* (JATMAN) yang berarti termasuk golongan paham yang telah dipertimbangkan dan sah untuk diikuti.

JATMAN merupakan sebuah organisasi yang menaungi tarekat-tarekat mu'tabarah di Indonesia. Tarekat-tarekat yang bergabung dengan JATMAN sudah diperhitungkan ajarannya dan tidak menyimpang dari ajaran agama sehingga resmi untuk diikuti dan dipelajari ajarannya. *Jam'iyah* ini didirikan tahun 1979 dan dinaungi oleh *Nahdlatul Ulama* (NU). Tujuan organisasi ini adalah mengusahakan berlakunya syariat Islam lahir dan batin dengan berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berpegang kepada salah satu madzhab empat, mempergiat dan meningkatkan amal saleh lahir dan batin menurut ajaran ulama shalihin dengan suatu janji setia (*bai'ah shalihah*), menyelenggarakan pengajian (*khusus*) dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat (*ulumun nafi'ah*).

Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini berkaitan dengan *thariqah* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqah* (metode) dalam suluk yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-Quran, Al-Hadits dan perkataan para *ulama al-arifin*. Majelis TQN dan dunia ketasawufan memiliki usaha mengkonsentrasikan pikiran terhadap suatu objek dan membebaskan diri terhadap keterbatasan fisik dilakukan dengan meditasi sufi (*sufi meditation*) disebut dengan *muraqabah*. *Muraqabah* atau kontemplasi ini dilakukan dengan posisi duduk dan membiarkan mata terpejam. Efek dari kontemplasi ini dapat menyebabkan seseorang mengalami *trance* (kehilangan kesadaran). Terutama apabila seseorang melakukan *amaliah* ini sesering mungkin maka semakin mudah ia merasakan keadaan *trance*.

Keadaan *trance* (khusyuk) dalam *amaliah* dzikir masih menjadi perdebatan dikalangan psikologi apakah *trance* itu terjadi secara sadar atau tidak sadar. Sebagian ahli berpendapat bahwa

trance itu tidak sadar sebab beberapa penelitian membuktikan bahwa mereka yang sedang mengalami *trance* tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kondisi pada saat *trance*, yang diajukan peneliti setelah kondisi *trance* selesai. Carl Gustav Jung adalah salah satu yang tokoh psikologi yang berpendapat bahwa pengalaman religius muncul dalam keadaan tidak sadar. Ungkapan ini berangkat dari teorinya yang dikenal dengan pikiran bawah sadar kolektif (*collective unconsciousness mind*).²¹

Trance itu bisa dicapai secara sadar dengan alasan bahwa proses kesadaran yang terjadi pada saat *trance* adalah terdesaknya kesadaran sehingga muncul kesadaran lain. Menurut Charles T Tart jika kesadaran tersebut terdesak dan orang tersebut mampu mempertahankan kesadarannya maka apa yang terjadi ketika dirinya *trance* akan diketahui dan dia tetap sadar. Ornstein berpendapat bahwa latihan meditasi yang bertujuan untuk mendapatkan transformasi kesadaran secara radikal adalah proses kesadaran normal-sadar (*normal waking consciousness*), menuju kesadaran yang berubah (*altered statedof consciousness*) yang selanjutnya menimbulkan pengalaman religius atau pengalaman mistik adalah meditasi transendental (*transcendental meditation*).²²

Pengalaman mistik merupakan pengalaman yang penuh makna bagi kehidupan religius seseorang.²³ Pengalaman mistik ialah sebuah peristiwa langka yang tidak dialami oleh semua orang. Oleh karena itu, pengalaman mistik terkadang dianggap aneh oleh beberapa masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tarekat, khususnya tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah menggiring sentimen negatif masyarakat terhadap tarekat. Terkadang ajaran ataupun ritual yang dilaksanakan oleh penganut tarekat dianggap sebagai hal yang tak

²¹ Alam Bawah Sadar Kolektif atau kesadaran intrinstik otak ini merupakan dasar bagi kecerdasan spiritual. Lihat Taufik Pasiak, *Revolusi IQEQ/SQ*, (Bandung: Mizan, 2005), 374.

²² Calvin S. Hall & Gardner Lindzey *Psikologi kepribadian 2: Teori, -teori Holistik* (Organismik-Fenomenologis), (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 233.

²³ Nur Fitriyana, *Fenomenologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo, 2012), 81.

lazim atau tidak wajar. Ritual yang diajarkan tarekat bertujuan untuk memperoleh kekhusyu'an para penganutnya namun bagi sebagian orang ritual dianggap sebuah amalan tarekat yang mengajarkan doktrin sesat. Padahal saat seseorang mengalami *trance* (hilang kesadaran), seseorang telah mendapatkan pengalaman religius yang sangat berguna untuk meningkatkan keimanan seseorang.

Anggapan negatif dari beberapa orang juga terdapat pada MTI AL-Hanif Bandar Lampung saat para penganutnya melaksanakan dzikir lalu mengalami *trance*. Keadaan *trance* ini lebih dikenal dengan istilah *fana* yang berarti hancur atau lenyap. Istilah *fana* yang dimaksud ialah lenyapnya rasa kepemilikan seorang hamba terhadap dirinya serta kesadaran bahwa dirinya ialah milik Allah Swt. Seseorang yang mengalami *fana* terkadang tidak bisa mengontrol dirinya, karena merasa digerakan oleh sesuatu diluar dirinya sendiri. *Fana* yang terjadi bermacam-macam seperti menjerit, menangis, mengamuk, dan lain sebagainya. Hal ini dianggap tidak wajar oleh sebagian orang padahal bagi para penganut fenomena *fana* merupakan sebuah anugerah dari Allah Swt karena menandakan kekhusyu'an dan totalitas dalam beribadah. Sehingga bagi para penganut, seseorang yang menganggap hal ini sesat ialah orang yang belum memahami Islam secara *kaffah* (menyeluruh tanpa kecuali). Keadaan *fana* yang terjadi menurut penganut terdapat dalam Al-Qur'an yakni QS. Al-Anfal ayat 2 yang berarti "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah kuat imannya kepada Tuhan mereka bertawakal". Menurut bapak Suhaimi Yusuf selaku *mursyid* TQN MTI Al-Hanif, perlu dipertanyakan keimanan seseorang hamba apabila disebut nama Allah namun hatinya tidak bergetar dan cenderung biasa saja. Bergetarnya hati seseorang menimbulkan reaksi berupa bergetarnya tubuh dan tidak bisa dikendalikan.²⁴ Beliau tidak menghiraukan sentimen negatif masyarakat karena

²⁴ Wawancara Dengan Bapak Suhaimi Yusuf, Mursyid TQN, Tanggal 26 Mei 2022.

menganggap kurangnya pemahaman orang tersebut mengenai agama. Keadaan *fana* tidak hanya dapat dilihat oleh orang lain seperti saat seseorang mengalami seperti kesurupan, namun saat seseorang mengucapkan dzikir lalu terdiam dalam kekhusyuan juga dapat disebut *fana*.²⁵

Kehadiran TQN di Sukarame II Teluk Betung Barat menjadi sebuah wadah dalam memahami agama Islam secara *kaffah* di Bandar Lampung. Dahulu sebelum TQN ada, masyarakat memahami agama tidak lain hanya sebatas kegiatan ritual saja namun dengan seiring berkembangnya pemikiran dan pengetahuan maka hadir lah TQN di Sukarame II yang sedikit demi sedikit merubah paradigma masyarakat yang dulu nya memandang agama hanya sebagai kegiatan ritual saja sekarang berubah menjadi sebuah keyakinan yang mendalam. Selain itu adanya sentimen negatif dari luar majelis menambah pemahaman yang mengerikan mengenai majelis yang satu ini. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap mencoba menjelaskan secara deskriptif dan objektif mengenai pengajian TQN yang selalu dibilang seperti kesurupan, mengucapkan kalimat-kalimat suci dengan suara menjerit-jerit. Padahal dalam dunia ketasawufan hal itu masih bisa dikaji sesuai lintas bidang seperti *trance* dan mabuk Tuhan kesadaran di luar diri.

Beberapa alasan inilah yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pengalaman kegamaan penganut Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN), terutama dalam hal memotivasi masyarakat dalam mengamalkan ajaran-ajarannya di kehidupan sehari-hari dan mengkaji fenomena ritual tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah sehingga masyarakat dapat menilai berdasarkan data-data yang diteliti. Sehingga dengan demikian penulis memberi judul pada penelitian ini yaitu **“PENGALAMAN KEAGAMAAN PENGANUT TAREKAT QODIRIYYAH WA NAQSYABANDIYAH DI MAJELIS MTI AL-HANIF BANDAR LAMPUNG”**.

²⁵ Wawancara Dengan Ranti Oktari, Penganut TQN, Tanggal 28 Mei 2022.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman keagamaan yang dialami oleh penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung. Dimana pada setiap bab berisi sub-sub bab yang menguraikan penjelasan dari setiap bab secara detail. Lalu memberikan gambaran profil dari majelis tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Hanif Bandar Lampung. Adapun penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah yang diteliti ialah penganut secara umum. Sehingga dapat mengetahui perbedaan, persamaan dan pengaruh pengalaman keagamaan tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah bagi seseorang penganut serta mengetahui sikap beragama penganut sebelum dan sesudah mengikuti tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pembahasan yang di kaji pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab setiap rumusan masalah yang sebelumnya telah disebutkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ialah kegunaan hasil penelitian skripsi, baik bagi kepentingan ilmu pengetahuan ataupun pengembangan program. Secara umum, manfaat penelitian dibagi menjadi dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pemahaman mendalam bagi masyarakat umum, bagi pembaca baik dari golongan akademisi maupun non akademisi, serta berguna dalam menambah wawasan pembaca.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat dalam memahami pengalaman tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah khususnya di majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para *civitas* akademika khususnya Program Studi Agama-Agama tentang Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau menjadi referensi bagi generasi selanjutnya untuk melakukan kajian terhadap pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat luas bagi masyarakat khususnya agar dapat menilai tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagaimana mestinya dan dapat mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman keagamaan yang dialami penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung, Penulis telah menemukan beberapa penelitian

terdahulu yang membahas tentang pengalaman keagamaan sebagai berikut:

1. Dalam buku yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen yang diterbitkan pada tahun 1992 berjudul “TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI INDONESIA” penulis membahas tentang asal usul kehadiran tarekat naqsyabandiyah di Indonesia, para tokoh tarekat naqsyabandiyah, perkembangan tarekat naqsyabandiyah dari masa ke masa, ritual dan teknik spiritual naqsyabandiyah. Penelitian ini membahas tentang asal usul serta perkembangan tarekat pada berbagai daerah di Nusantara. Sedangkan peneliti mengkaji tentang pengalaman keagamaan penganut tarekat serta perubahan yang terjadi dalam diri penganut setelah mempelajari tarekat.
2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Pasanda Agum Priyono mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang ditulis pada tahun 2019 berjudul “TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG)” penulis membahas tentang pesan dakwah yang terkandung dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Sawah Brebes Bandar Lampung. Penelitian ini berfokus pada tarekat yang dijadikan media dakwah dalam penyebaran syariat Islam di Sawah Brebes Bandar Lampung. Yang membedakan dengan penelitian peneliti ialah peneliti mencoba mengkaji sebuah fenomena *trance* yang dialami oleh para penganut tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.
3. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Ahmad Khoirul Fata yang ditulis tahun 2011 berjudul “TAREKAT” penulis membahas tentang pengertian tarekat, sejarah perkembangan tarekat Qodiriyah, silsilah dalam tarekat, serta keanggotaan tarekat. Jurnal ini hanya memfokuskan makna tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah secara umum. Yang membedakan penelitian peneliti dengan jurnal ini ialah

peneliti mengkaji tentang pengalaman keagamaan penganut tarekat setelah mempelajari ajaran-ajaran tarekat.

Dari penjelasan skripsi terdahulu penulis belum menemukan kasus pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan terutama pada pengajian di majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung. Maka dengan demikian penulis merasa perlu diadakan penelitian yang mengkaji tentang pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah pada skripsi ini.

H. Metode Penelitian

Sesuatu yang sangat penting dalam penelitian tidak lain adalah metode, dikarenakan metode adalah sebuah alat atau cara yang digunakan untuk mengarahkan penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal.²⁶ Dalam mendapatkan data dan fakta didalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil data dengan penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam artian bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Seperti yang dijelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.²⁷

Proses penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan di bahas secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di Majelis Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Hanif Bandar Lampung.

²⁶ Anton Bakeker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1998), 1.

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian diatas, maka penelitian ini bersifat Deskriptif dan Kualitatif, seperti dikemukakan oleh Bogda Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat di amati.²⁸ Dan deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada dan apa adanya sesuai kondisi yang ada.²⁹ Data yang diperoleh seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan, yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, tidak dinyatakan dalam bentuk dan angka. Peneliti akan segera melakukan analisis data dengan cara memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data asli (tidak ditransformasikan dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa paparan situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Sifat penyajian data umumnya menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi³⁰.

Penelitian ini mendeskripsikan sikap beragama penganut setelah mengikuti Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Majelis Al-Hanif Bandar Lampung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Majelis Al-Hanif Bandar Lampung.

3. Sumber Data

Sumber penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

²⁸ Lexy J.Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya 1990), h.3.

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Rajawali Pers, 1994), 139.

³⁰ Direktur Tenaga Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta, Juni 2008), 23.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti yang didapat dari narasumber yang bersangkutan.³¹ Sumber primer dalam penelitian ini berlokasi di Jl. Saleh Raja Kusuma Yudha No. 71, Sukarame II, Kec. Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung. Adapun sumber primer yang dimaksud diperoleh dari Bapak Suhaimi Yusuf (*mursyid*/pembimbing tarekat), Bapak Taufiq (pengajar fiqh MTI Al-Hanif), Pak Zevi (penganut tarekat) dan Ibu Ranti Oktari (penganut tarekat).

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder menurut Abdurahmat Fhatoni adalah data yang telah jadi atau telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah atau sebagainya.³² Sumber sekunder yang menjadi bahan penelitian ini berasal dari, penganut yang berhenti mempelajari tarekat, buku-buku dan jurnal terkait tarekat.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Purposive Sampling adalah jenis sampel nonprobabilitas. Ini juga disebut sebagai sampel yang menghakimi atau ahli. Sampel purposive adalah subset populasi yang dipilih secara tidak acak dan biasanya lebih kecil yang dimaksud untuk mewakilinya secara logis. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami latar belakang populasi dengan memilih sampel yang menggambarkan variasi tersebut. Peneliti menggunakan sampling ketika ingin mengakses subset tertentu dari orang-orang, dimana semua peserta survei dipilih untuk menyesuaikan provill tertentu.

³¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 8.

³² Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), 6.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan guna kepentingan penelitian ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini terdapat 3 jenis metode penelitian yakni:

a) Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki atau di teliti.³³ Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Majelis Al-Hanif Bandar Lampung. Adapun kegiatan yang diamati ialah kegiatan dzikir yang dilaksanakan oleh penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah khususnya saat penganut mengalami keadaan *trance* (kehilangan kesadaran). Sehingga dapat mengetahui fakta kegiatan serta melihat fenomena *trance* secara eksklusif (tertutup). Pelaksanaan observasi selama 3-6 bulan.

b) Interview

Metode interview bisa juga disebut metode wawancara. Menurut Sutrisno Hadi, wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan. Menurut Herman Warsito, *personal interview* ialah wawancara yang pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.³⁴ Adapun wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara bebas terpimpin yaitu proses tanya jawab langsung dimana dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan, dengan metode ini peneliti mendapatkan informasi ataupun data tentang pengalaman keagamaan

³³ Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 15.

³⁴ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 73.

penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah MTI Al-Hanif Bandar Lampung. Dalam wawancara peneliti membutuhkan informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi dan sumber data lain untuk di wawancarai, yang gunanya untuk mengetahui tanggapan informan terhadap masalah yang di teliti). Dalam penelitian ini, orang yang dijadikan sumber informasi sekaligus sebagai informan adalah mursyid TQN MTI Al-Hanif dan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung. Metode ini sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang diperoleh akurat.

c) Dokumentasi

Dokumentasi di lakukan dengan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan di teliti.³⁵ Dokumentasi disini terkait dengan dokumen-dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta-fakta tertentu, yaitu berupa dokumentasi terkait dengan media yang di gunakan dalam proses wawancara penelitian ini seperti berita acara, catatan penelitian, foto-foto kegiatan para jamaah Tarekat Qoriyyah Wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Dari pemaparan di atas maka pengumpulan data penulis dengan cara membaca, mencatat serta menyusun data-data yang diperoleh sesuai dalam pembahasan materi. Adapun tahapan-tahapan yang penulis lakukan yaitu: 1) Menghimpun data-data terkait interview; 2) Menyimpulkan data terkait dengan hasil pengalaman keagamaan Tarekat Qoriyyah Wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

³⁵ Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996), 70

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengordinasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.³⁶ Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif. Menurut Kartini Kartoni, analisa kualitatif adalah data mengenai integensi, opini, keterampilan, aktivitas sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lainnya.³⁷ Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel satu demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.

Berikut pengolahan analisa data yang pertama reduksi data yaitu data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks, dan rumit, kedua display data (penyajian data). Setelah data di reduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi menurut Miles dan Huberman adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

a. Pendekatan Fenomenologi Agama

Fenomenologi agama adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara berfikir dan berbicara. Fenomenologi dapat digunakan dalam studi agama yakni dengan mengkaji realitas, fakta, kejadian, serta keadaan benda berbicara sendiri dalam suasana meyakini realitas atau mengarahkan kesadaran. Adapun fenomena yang akan diteliti

³⁶ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), 103.

³⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 1997), 136.

ialah pengalaman keagamaan jamaah saat melaksanakan dzikir dalam tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah. Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan teori Husserl yakni menjadikan aktivitas atau proses kesadaran dan isinya menjadi pusat perhatiannya. Adapun arti dari kesadaran ini memiliki makna yang berbeda-beda, yaitu:

- 1) Terjadinya atau dibentuknya secara empiris pengalaman-pengalaman psikis menjadi satu alur pengalaman.
- 2) Persepsi batin seseorang tentang pengalaman sendiri
- 3) Penunjukkan yang utuh tentang aktivitas mental yang berwujud pengalaman intensional³⁸

Maka dari itu, tugas para fenomenolog ialah sebagai berikut:

- 1) Memberikan nama bagi kelompok-kelompok fenomena agama, seperti korban, doa, juru selamat, mite, dan sebagainya
- 2) Mendokumentasikan pengalaman-pengalaman dan mengalaminya secara sistematis. Satu hal yang segera tampak sulit dipadukan dengan pernyataan bahwa tujuan fenomenologi adalah “objektivitas murni”
- 3) Melakukan *epoche*, yaitu menarik diri ke samping dan mengamati
- 4) Menjelaskan dan memahami
- 5) Menghadapi realitas dan membuktikan apa yang telah dipahami³⁹

b. Pendekatan Sosiologis

Metode yang peneliti gunakan adalah metode pendekatan sosiologis yang mana pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang pembahasannya ditujukan pada masyarakat yang diteliti. Masyarakat yang akan diteliti ialah penganut TQN majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung. Pendekatan sosiologis yakni mengkaji tentang pemahaman dengan cara melihat, menyadari, dan menganalisis kiprah

³⁸ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 82 dan 91.

³⁹ Djam'annuri, *Studi Agama-Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2015) 60-61.

sosial. Menurut Michael Hill, terdapat 3 model pendekatan sosiologi dalam mengkaji agama:

- 1) Model Amerika (*macro approach*) yakni banyaknya jumlah objek yang dapat di garap, menggunakan statistik dan bahan historis, serta dana mudah diperoleh
- 2) Model Inggris (*micro approach*) yakni menggunakan analisis kualitatif sehingga sama seperti antropologi dan objeknya kecil dan lokal
- 3) Model Prancis yakni perpaduan antara 2 model sebelumnya karena menggunakan banyak data, statistik, serta pendekatan longitudinal seperti antropologi⁴⁰

Durkheim pula mengulas mengenai agama menurut sudut pandang sosiologis yang meliputi sifat-sifat, bentuk-bentuk, akibat serta variasi agama. Agama merupakan perwujudan dari *collective consciouness* sekalipun selalu ada perwujudaan-perwujudan lainnya. Tuhan dianggap sebagai simbol dari masyarakat itu sendiri yang sebagai *collective consciouness* kemudian menjelma ke dalam *collective representation*. Tuhan itu hanyalah idealisme dari masyarakat itu sendiri yang menganggapnya sebagai makhluk yang paling sempurna. Hal ini berarti agama merupakan lambang *collective representation* dalam bentuknya yang ideal, agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang *collective consciouness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian lambat laun *collective consciouness* tersebut semakin lemah kembali.⁴¹

⁴⁰ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 108-109.

⁴¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern....*, 23.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penelitian mengenai pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung yang kemudian disusun secara keseluruhan yakni:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari kajian teori pengalaman keagamaan yang meliputi: pengertian pengalaman keagamaan, hakikat pengalaman keagamaan, dan bentuk-bentuk ekpresi pengalaman keagamaan. Serta kajian tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah yang diantaranya: pengertian, sejarah terbentuknya, dan tokoh pendiri tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, terdiri dari sejarah berdirinya MTI Al-Hanif, visi misi MTI Al-Hanif, struktur kepengurusan MTI Al-Hanif, matri pembelajaran, kegiatan jamaah serta pengalaman keagamaan penganut tarekat

Bab IV Analisa Data, terdiri dari jawaban atas data-data yang telah diperoleh berdasarkan rumusan masalah yakni tentang pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan atas rumusan masalah secara singkat dan padat yang diringkas dari hasil analisa serta saran. Selain itu juga berisikan daftar pustaka dan juga lampiran hasil dokumentasi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengalaman Keagamaan

Agama dan manusia telah menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Agama telah menjadi hal yang sakral namun juga intim dalam kehidupan manusia. Dalam kesehariannya manusia tidak lepas dari ajaran-ajaran agama baik berupa ritual ataupun perintah dan larangan. Dalam prosesnya manusia yang secara taat menjalankan ajaran agamanya akan memiliki pengalaman spiritual sebagai bentuk kedekatan dengan Tuhannya. Pengalaman spiritual atau pengalaman batiniah yang dirasakan akan berbeda bagi setiap orang. Hal ini dapat ditentukan dari seberapa banyak pengamalan ajaran agama yang dilakukannya atau seberapa intim hubungannya dengan Tuhan. Pengalaman keagamaan hanya dapat dirasakan oleh mereka yang mengamalkan ajaran agamanya.

1. Pengertian Pengalaman Keagamaan

Menurut Joachim Wach, pengalaman keagamaan merupakan sebuah aspek batiniah yang menghubungkan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan.⁴² Setiap agama memiliki tata cara beribadah serta ritual keagamaan yang beragam. Ajaran-ajaran agama tersebut tentu harus dilaksanakan oleh setiap penganutnya. Manusia yang memeluk sebuah agama berperan sebagai pelaku yang melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan agamanya. Ritual atau ibadah yang disalurkan bertujuan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui pikirannya. Dalam pelaksanaan ibadah tersebut, manusia mendapatkan sebuah pengalaman spiritual yang kemudian disebut pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan seseorang bersifat personal karena setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda meskipun ibadah yang dilakukan serupa.

⁴² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Disunting dan Dihantar Joseph M. Kitagawa (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 61.

Menurut Zakiah Darajat, pengalaman keagamaan ialah hubungan batin seseorang dengan Allah SWT.⁴³

Mircea Eliade berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan yang dirasakan tidak akan serupa antara satu sama lain. Tidak hanya karena isinya, melainkan kadang-kadang karena pengungkapannya.⁴⁴ Terkadang ritual yang serupa dapat diekspresikan dengan cara yang berbeda-beda tergantung dengan pengalaman keagamaan yang didapatkan. Saat seseorang meneteskan air mata tidak hanya ketika merasa sedih atau terpuruk namun dapat terjadi ketika merasakan kenikmatan dalam beribadah kepada Tuhan. Ketika seseorang melaksanakan ibadah lalu ia mengekspresikan dengan cara menangis dikarenakan oleh rasa takut atas dosa-dosa yang telah dilakukan terhadap Tuhan, sehingga ia merasakan pengalaman keagamaan yang dilandaskan oleh kekhawatiran dan keresahan terhadap amarah Tuhan. Lalu terdapat orang lain saat melaksanakan ibadah menangis pula namun dikarenakan oleh rasa syukur mendapatkan sebuah kenikmatan dari Tuhan. Ia merasakan sebuah pengalaman keagamaan yang berlandaskan dari kebahagiaan terhadap karunia kasih sayang Tuhan untuknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Glock dan Stark bahwa pengalaman keagamaan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan persepsi, perasaan dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang terkandung unsur-unsur berkomunikasi dengan ilahi yaitu Tuhan.⁴⁵ Pengalaman keagamaan memiliki kelangsungan dalam hal beribadah yang dilakukan oleh seseorang dan membuatnya merasa sedang berkomunikasi dengan ilahi. Pengalaman keagamaan juga berkaitan dengan persepsi yang tidak terlihat di dunia dalam kejiwaan seseorang.⁴⁶

⁴³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 25.

⁴⁴ Mircea Eliade, *Traite D'histoire Des Religions*. (Paris: Payot: 1953), 38.

⁴⁵ Glock, C., & Stark, R. "A Taxonomy of Religious Experience", (*Journal for Scientific Study of Religion*, 1965), 97.

⁴⁶ Rankin, M. *An Introduction to Religious Experience*. (Chennai: Continuum International Publishing Group, 2008), 46.

James mengartikan pengalaman keagamaan sebagai sebuah perasaan, tindakan, dan pengakuan akan adanya kekuatan diluar diri seseorang yang dapat menjadi nilai luhur yang mengatur kehidupan manusia dan alam semesta dalam kaitannya dengan ilahi.⁴⁷ Bagi setiap penganut keagamaan memiliki kepercayaan bahwa terdapat kekuatan diluar dirinya serta kemampuan lain yang berkuasa dalam mengatur segala kehidupan umat manusia dan alam semesta. Oleh karena itu manusia melakukan ritual-ritual keagamaan sebagai upaya mendekatkan diri dengan sang Ilahi. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini menghasilkan sebuah perasaan, tindakan serta nilai luhur dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan pendapat O'kane yang mengartikan pengalaman keagamaan sebagai pengalaman rohani atau pengalaman mistik dimana seseorang dapat menyentuh sesuatu yang bersifat ketuhanan atau seseorang dapat merasakan seluruh dimensi yang ada pada dirinya dan kehidupannya menjadi satu.⁴⁸

Dalam Islam, pengalaman keagamaan adalah jalan biasa yang ditempuh para pencari Tuhan. Al-Ghazali misalnya, menjadikan jalan tasawuf yang dipenuhi pengalaman keagamaan pribadinya sebagai jalan terakhir dalam pencarian terbaik menuju Tuhan setelah bimbang dan ragu (*skeptis*) terhadap kebenaran filsafat. Demikian juga Ibnu Arabi, penggagas Wahdat al-Wujud, mendapatkan inspirasi menulis kitab Fushûsh al -Hikâm setelah pengalaman spiritualnya bertemu Nabi Muammad SAW.⁴⁹

Dalam ranah psikologi agama, pengalaman keagamaan (*religious experience*) sebagaimana terjadi pada diri Al-Ghazali dan Ibnu Arabi selalu berkaitan dengan kesadaran beragama (*religious consciousness*). Kesadaran beragama hadir dalam pikiran yang merupakan aspek mental

⁴⁷ William, James. *The Varieties of Religious Experience* (New York: Art Manor LLC. 2002), 58.

⁴⁸ O' kane. *Transparent Dimentions of Transformations: a Study of the Contribution Draw the Dusi Order Teaching and Training the Emerging of Transpersonal Psychology* . (Ann Arbor: The Union for Experimenting Collage & University, 1989). 73.

⁴⁹ Ibid.

dari aktivitas agama, sementara pengalaman keagamaan merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yakni perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliyah*).⁵⁰ Ketika seseorang melakukan ritual keagamaan maka ia akan mendapatkan sebuah pengalaman keagamaan yang dapat menghasilkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama yang dirasakan dapat berupa hidayah untuk lebih mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari maupun kesadaran untuk dapat memperdalam ajaran-ajaran agama yang telah dipahaminya.

Secara historis, pengalaman keagamaan sebagai wacana dalam psikologi agama hadir di akhir abad ke 17, ketika filosof Jerman Schleiermacher (1768-1834) menganggapnya sebagai substansi agama. Perhatian para filosof agama pada wacana 64 tersebut, merupakan perubahan pemikiran di era modern, yang memiliki ciri: (1) humanisme, dalam artian bahwa ukuran segalanya adalah manusia; dan (2) sangat bertumpu pada kekuatan rasionalisme. Di antara filosof yang ada, Hume termasuk salah satu tokoh yang memiliki peranan besar. Hume menganggap bahwa argumen dalam membuktikan Tuhan tidaklah sempurna. Trinitas dianggap sebagai sebuah perkara yang tidak memiliki argumen sama sekali. Ilmu pengetahuan dan doktrin-doktrin gereja adalah dua hal yang tidak pernah ketemu. Imanuel Kant juga memahami bahwa agama tidak sejalan dengan rasionalisme radikal, Kant menerima pandangan Hume yang meyakini bahwa doktrin-doktrin agama tidak bisa dibuktikan dengan akal. Bahkan Kant lebih lihai daripada Hume dalam menjelaskan hal tersebut. Alternatif yang diberikan Kant bahwa agama harus dikeluarkan dari wilayah akal-teoritis, dan memasukkan kepada wilayah akal-praktis, yaitu akhlak. Kant meyakini Tuhan hanya bisa dibuktikan dengan akal-praktis, yaitu dalam wilayah akhlak, tidak dengan argumen

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 12-15.

yang dibangun oleh akal teoritis dalam membuktikan keberadaan Tuhan.⁵¹

Berbicara tentang pengalaman keagamaan, tentu saja sangat terkait dengan manusia yang notabene adalah pelaku atau pelaksana dari ajaran atau doktrin dari sebuah agama. Hal ini berarti pengalaman keagamaan hanya akan diperoleh oleh manusia yang melaksanakan ajaran agamanya, tanpa itu maka seseorang akan sangat sulit untuk memahami dan memperoleh pengalaman keagamaan. Hal seperti ini sebagaimana ungkapan Joachim Wach yang memberikan pengertian “pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan”.⁵²

Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman keagamaan merupakan hubungan bathin seseorang terhadap suatu kekuatan supranatural (Tuhan), hubungan tersebut dapat diciptakan dalam bentuk pikiran dan perasaan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan semua bentuk ritual keagamaan. Pengalaman keagamaan setiap orang akan berbeda, karena perbedaan tingkat pengalaman keagamaan ajaran agama yang dilakukan oleh orang tersebut, merupakan pengalaman yang bersifat individu dan dapat dirasakan oleh orang yang mengalami. Pengalaman keagamaan pada hakekatnya merupakan pengalaman rohani, orang yang mengalami masalah tersebut merasakan seolah-olah mampu menjangkau zat yang maha gaib dan maha suci (Tuhan) yang berada di luar alam nyata dengan melaksanakan ajaran agama.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan ialah pengalaman rohani yang dialami oleh individu yang berhubungan dengan hal mistik seolah terkoneksi dengan sesuatu di luar dirinya dan berhubungan dengan ilahi atau Tuhan. Pengalaman keagamaan pula dapat

⁵¹ Triyani Pujiastuti, “*Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*,” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 17, no. 2 (2017): 63

⁵² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 61.

dipahami sebagai hubungan batin seseorang terhadap suatu kekuatan supranatural (Tuhan), hubungan tersebut dapat berbentuk pikiran, perbuatan dan perasaan yang diperoleh dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan semua bentuk ritual keagamaan.

2. Hakikat Pengalaman Keagamaan

Joachim Wach membagi kriteria pengalaman keagamaan menjadi 4, yang pertama ialah bentuk tanggapan terhadap hal yang dihayati sebagai realitas yang menentukan dan mengikat segala hal. Yang kedua adalah tubuh pribadi yang utuh harusnya terlibat dan bukan hanya sekedar pikiran, kehendak ataupun perasaannya saja. Selanjutnya pengalaman keagamaan harus merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesankan, dan mendalam yang ada pada manusia. Dan yang terakhir pengalaman keagamaan harus dinyatakan dalam perbuatan dan harus didasari oleh hal yang menjadi sumber motivasi dan perbuatan yang kokoh.⁵³ Selain itu, Wach juga memberikan pengertian deskriptif dan normatif bahwa pengalaman keagamaan adalah wujudnya sendiri yang menghadapi realitas mutlak, ia menjelaskan jika itu seperti mengharuskan menjadi diri sendiri secara utuh karena memperlihatkan diri sendiri dalam berbagai hal baik saat menjadi diri terbaik maupun terburuk.⁵⁴ Sehingga pengalaman keagamaan selanjutnya mengungkapkan jati diri seseorang dengan apa adanya dan tidak menutup-nutupi aspek-aspek buruk dalam diri seseorang agar terlihat baik.

Menurut Joachim Wach ada dua cara untuk meneliti hakekat pengalaman keagamaan yakni:

- a. Dengan menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri.
- b. Dengan menelusuri pengalaman seseorang baik pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif.⁵⁵

⁵³ Ibid., 44-53.

⁵⁴ Ibid., 50

⁵⁵ Ibid., 40.

Dapat diketahui bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan spiritual seseorang. Meskipun beberapa ritual keagamaan dilaksanakan secara berkelompok namun pengalaman keagamaan tetap bisa terjadi secara individu dan setiap penganut dapat merasakan pengalaman keagamaan yang berbeda-beda satu sama lain. Menurut Wach, agar menjadi pengalaman yang terstruktur, pengalaman keagamaan memerlukan 4 macam kriteria:

1. Pengalaman tersebut merupakan respon terhadap suatu yang dipandang sebagai realitas mutlak.
2. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh (integral) baik pikiran, emosi maupun kehendaknya.
3. Pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya.
4. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatof dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.⁵⁶

Seseorang yang mengalami hakikat pengalaman keagamaan akan merasakan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan karena pengalaman keagamaan memiliki sifat pribadi dan seseorang akan merasakan sampai pada suatu keadaan diluar nalar ataupun berada pada diluar alam nyata.⁵⁷ Pengalaman keagamaan memiliki sifat untuk lebih menampakkan diri, adapun sifat-sifat tersebut terdapat 3 yakni:

1. Adanya suatu sifat yang eksploratif yang mengharuskan untuk menunjukkan sifat-sifat seperti suka, sedih, bahagia, takut, dan lain sebagainya yang terdapat dalam hatinya.
2. Adanya dorongan untuk mengkomunikasikan apa yang dialaminya kepada pihak lain baik melalui suara, isyarat, kata-kata, maupun tingkah laku.

⁵⁶ Ibid., 50

⁵⁷ Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*. (Jakarta: PT. Refika Aditama, 1987), 193.

3. Dorongan propagandistik yang bertujuan untuk menarik atau mengajak pihak lain agar ikut mengalami seperti yang telah dialaminya.⁵⁸

3. Bentuk Ekspresi Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan berkaitan dengan hal-hal yang pernah dialami oleh seorang individu ketika melakukan ritual keagamaan dengan Tuhannya. Oleh karena itu, pengalaman keagamaan dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk. Menurut Joachim Wach dalam buku ilmu perbandingan agama mengungkapkan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan tersebut dapat dibedakan menjadi 3 macam yakni:

- a. Ungkapan pengalaman dalam bentuk pemikiran.
- b. Ungkapan pengalaman dalam bentuk perbuatan.
- c. Ungkapan pengalaman dalam bentuk persekutuan.⁵⁹

Pengalaman keagamaan bersifat individu karena pengalaman yang didapatkan berbeda-beda meskipun dengan tata cara yang serupa dan pada tempat yang sama. Misalnya sekelompok mahasiswa mengadakan acara ziarah ke sebuah makam yang dianggap keramat lalu sepulangnya mereka dapat saling menceritakan pengalaman tersebut dengan berbagai versi kepada orang lain. Baik pengalaman spiritual maupun kisah-kisah selama perjalanan berlangsung. Hal ini sangat masuk akal karena pengalaman keagamaan tersebut terjadi dalam situasi yang konkret, yaitu dalam konteks, waktu, ruang sejarah, sosial, kultural, kejiwaan, maupun konteks agamais. Mukti Ali berpendapat bahwa pengalaman keagamaan dapat diekspresikan dalam tiga bentuk yakni: pertama; teoritis atau intelektualitas yang didalamnya termasuk teologi, kosmologi dan antropologi, kedua; praktis atau amalan yaitu ibadah dan ketiga; sosiologis yaitu ekspresi dalam pergaulan.⁶⁰

⁵⁸ Joachim Wach, Op. Cit. 90.

⁵⁹ Ibid., 50

⁶⁰ A. Mukti ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1993), 51

a. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Pemikiran

Pengalaman keagamaan diungkapkan secara intelektual bisa bersifat spontan belum mantap atau baku dan tradisional. Ungkapan pengalaman tidak akan serupa dalam pengungkapannya sesuai dengan ragam kebudayaan, sosial dan agama yang ada. Ungkapan tersebut dapat bersifat Teologis (Tuhan) yaitu mengungkapkan tentang hakikat Tuhan, asal-usul, perkembangan, sifat serta hubungan manusia dengan Tuhan. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran lainnya dalam bentuk doktrin yang diturunkan sendiri oleh yang kudus, yang lebih dimaknai oleh wahyu yang mutlak, himpunan doktrin itu oleh agama disebut dengan kitab suci. Lebih jauh Joachim Wach menegaskan doktrin mempunyai tiga fungsi yang berbeda-beda, penegasan dan penjelasan iman, pengetahuan dengan ilmu lain (Apologetik).⁶¹

Ungkapan pengalaman keagamaan yang berbentuk teoritis terdapat dalam doa yang merupakan sarana pengungkapan gejala hati terhadap permasalahan yang dihadapi, yang merupakan sebuah keterkaitan dalam berhubungan dengan Tuhan sebagai bukti kelemahan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran memiliki beberapa motivasi untuk diungkapkan, yaitu: a. Adanya suatu sifat yang eksplosif, yaitu yang menggebu-gebu dari seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan untuk mengungkapkan pengalamannya. Orang pasti akan memperlihatkan perasaan gembira dan susah. Demikian pula dengan perasaan-perasaan yang lainnya; b. Pengalaman keagamaan itu bersifat *propagandistic*. Adanya suatu dorongan yang kuat bukan saja dirasakan untuk ikut ambil bagian, tetapi juga untuk memikat dan

⁶¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, 99.

mengajak pihak lain agar melihat dan mendengar seperti apa yang telah dilihat dan didengar oleh seseorang. Dorongan ini kadang-kadang sedemikian kuat sehingga mampu mempengaruhi dan menguasai individu-individu dan kelompok-kelompok, bukan melalui kekuatan pesan yang disampaikan tetapi semata-mata melalui kemampuan dari para pembawa pesan tersebut; c. Pengalaman keagamaan yang sifatnya subjektif, batin dan individual, telah menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan itu hanya bisa diungkapkan jika seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan mampu memahami dirinya tatkala mengalami perasaan diluar jangkauannya.⁶²

b. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Perbuatan

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, mengandung arti bahwa pengalaman yang terjadi merupakan hasil dari adanya pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan alam yang didapatnya melalui proses pemikiran terlebih dahulu. Dimana pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan akan terungkapkan melalui; mengabdikan diri atau beribadah, mendekatkan diri atau memohonkan sesuatu kepada Tuhannya, menguasai atau mengontrol Tuhan supaya melakukan apa yang di inginkan oleh manusia, mensyukuri karunia atau nikmat Tuhan, memberikan santunan atau hadiah Tuhan, memberikan pelayanan pada sesama umat manusia. Dari semuanya itu dimaksudkan sebagai usaha untuk menjalankan segala perintah dari Tuhan yang telah dibebankan kepadanya. Tingkah laku agama yang pertama dan utama, menurut Von Hugel, “ adalah pemujaan...” Dari satu segi, kultus dapat dijelaskan sebagai sebuah reaksi penghayatan terhadap Realitas Mutlak atau tertinggi. “ Tuhan datang kepada manusia ketika manusia mendekati Tuhan.” Dalam pengalaman keagamaan, dalam diri manusia muncul rasa kederan

⁶² Pujiastuti, “*Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach.*”

merendahkan diri sehingga bukan dia yang memperkokoh suatu hubungan atau komuni tetapi dialah yang diperkokoh oleh dan melalui pelaksanaan praktek keagamaan. Manusia akan menjadi manusia melalui perbuatan-perbuatan ini, yang akan memperbaiki dirinya menuju hakikat dan nasibnya yang sebenar-benarnya. Jadi, kultus atau ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk yang nyata adalah merupakan suatu tanggapan total atas wujud total mendalam dan integral. Realitas Mutlak, dalam bentuk perbuatan. Menurut Scheler, “kesadaran beragama adalah suatu pemahaman yang tidak timbul seluruhnya mendahului ungkapan kultusnya”. Kedua, bentuk ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata (praktis) adalah bakti atau peribadatan dan pelayanan. Kedua-duanya saling pengaruh mempengaruhi. Apa yang difahami sebagai realitas tertinggi akan desembah melalui suatu tingkah laku pemujaan, dan dilayani dalam bentuk tanggap terhadap ajakan dan kewajiban untuk masuk ke dalam persekutuan Tuhan. Setiap agama mempunyai praktek-praktek peribadatnya sendiri-sendiri. Joachim Wach mengutip kembali pernyataan Underhill yang indah, yang telah disinggung dalam karyanya yang dahulu: manusia yang didorong oleh Tuhan, sadar atau tidak sadar dorongan Tuhan yang tersembunyi itu, menanggapi-Nya dengan cara yang terbaik bukan melalui suatu gerak akal yang sederhana, tetapi melalui suatu perbuatan yang banak dan kompleks, di mana seluruh sifatnya diperhatikan, dan yang dalam perkembangannya yang sempurna menyerupai sifat-sifat karya seni.⁶³

Adanya kesadaran manusia akan segala sesuatu yang muncul dalam kehidupannya tidak hanya ditanggapi lewat akalnya saja, tetapi adanya kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan pemahamannya tentang sesuatu hal

⁶³ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 154.

itu dalam bentuk perbuatan yang nyata. Hal ini dimungkinkan bahwa pengalaman keagamaan dal bentuk perbuatan menuntut suatu aktifitas dari manusia itu sendiri, sehingga bukan hanya angan-angan saja yang ada dalam benak manusia itu, tetapi juga lebih konkrit untuk dilaksanakan dalam bentuk yang nyata yaitu perbuatan. Kita telah mengetahui bahwa ketaatan dan peribadatan adalah dua bentuk dari ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata. Peribadatan hendaknya difahami dalam pengertiannya yang paling luas. Karena itu dapat dikatakan bahwa “ suatu perbuatan murah hati yang tertentu akan dapat menjadi suatu alat bantu untuk melaksanakan ibadat apabila bukan ibadat itu sendiri. Dalam menghadapi realitas Mutlak, manusia sadar terhadap adanya kewajiban yang dibebankan atas dirinya oleh sifatnya yang asli yang difahami dari segi keberhadapan ini.⁶⁴

Manusia yang beragama tentu tidak terlepas dari kedua perbuatan tersebut, yaitu ketaatan dan peribadatan, karena setiap agama yang mempunyai ajaran-ajaran mewajibkan umatnya untuk melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkannya, sehingga tidak ada alasan mausia yang beragama tidak melakukan perbuatan tersebut. Pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan dapat dibedakan dengan pengalaman keagamaan yang lain, karena di dalamnya terjadi suatu pergantian eksistensi...ia adalah hasil pemantapan dari perubahan, dan dalam masing-masing hal tersebut dia bukan semata-mata merupakan sebuah rencana untuk berbuat, tetapi perbuatan itu sendiri. Ibadat terdiri dari segala sesuatu yang terdapat dalam tingkah laku kehidupan semacam itu. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan memiliki pola sebagai berikut: a. Berkenaan dengan tempat, artinya dimana pengalaman keagamaan itu berlangsung. Sebagai contoh, misalkan; di

⁶⁴ Ibid, 173

dekat sumber mata air, di samping batu yang besar, di bawah pohon tertentu, di tempattempat keramat (istimewa), di dalam sebuah bangunan, di atas tanah yang di batasi oleh sebuah tanda, dan lain sebagainya. b. Berkenaan dengan waktu, artinya kapan pengalaman keagamaan itu berlangsung atau terjadi. Misalnya; pada malam hari, ketika menyendiri atau menyepi, dan lain sebagainya. c. Berkenaan dengan cara atau proses, artinya bagaimana proses pengalaman keagamaan itu berlangsung. Misalnya; dengan cara bermimpi, berziarah, dan lain sebagainya. Pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan secara praktis mempunyai hubungan yang sangat erat sekali dengan ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dalam hal ini merupakan hakekat pengalaman keagamaan yang sebenarnya sebagai suatu keberhadapan manusia dengan realitas mutlak.

Pengcultusan merupakan bentuk pengungkapan dari setiap gerak keberagamaan seseorang dapat dipandang sebagai tingkah laku keagamaan yang dipergunakan untuk memperoleh dan memelihara hubungannya dengan Tuhan, seperti pemujaan atau kultus. Menurut Joachim Wach “tingkah laku keagamaan akan membawa pada pertanyaan penting yang perlu dijawab sehubungan pengungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, pertanyaan tersebut meliputi kapan, dimana, bagaimana dan oleh siapa dilakukannya aktifitas pemujaan dan pengorbanan”.⁶⁵ Kedua hal tersebut sangat erat hubungannya sehingga perlu adanya keseimbangan, karena apabila tidak terdapat keseimbangan dalam pelaksanaannya maka ada dua macam bahaya, bila dalam perbuatannya penekanan terlalu diberikan pada bentuk pertama kemungkinan sikap eksternalisasi dan institusionalisasi, disuatu pihak dan pihak yang kedua

⁶⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 173.

bisa menjadi sikap spiritualisme ekstrim apabila bentuk lahiriah ditolak.

c. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Persekutuan

Kelompok keagamaan terbentuk dalam dan melalui perbuatan keagamaan. setiap agama mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan. Cara yang digunakan oleh anggota kelompok keagamaan dalam menghayati Tuhan, membayangkan dan berhubungan dengannya mengalami persekutuan membayangkan dan mempraktekannya, menentukan hakekat dan bentuk organisasi suatu kelompok keagamaan. karenanya kelompok keagamaan mempunyai hukuman tersendiri pandangan hidup, sikap dan suasana tersendiri. Dalam suatu masyarakat agama terdapat perbedaan antara para anggotanya hal tersebut disebabkan adanya faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut antara lain : kharisma, usia, jenis kelamin. Dengan demikian ungkapan pengalaman dalam bentuk perbuatan menghantarkan manusia membentuk persekutuan keagamaan. Agama mempengaruhi masyarakat untuk membentuk kelompok dalam beragama manusia secara perorangan dan kolektif berhubungan dengan Tuhan dan saling berhubungan dengan manusia keberadaan kelompok agama sudah merupakan suatu kewajaran dalam kehidupan beragama, sehingga agama tidak lagi milik perorangan saja, tetapi bagaimana agama sudah merupakan milik bersama atau milik suatu kelompok. Kita bisa membedakan antara pengalaman keagamaan perorangan dengan pengalaman keagamaan kelompok, kalau pengalaman perorangan, hubungan yang disebut kemudian adalah yang pertamamula timbul, tetapi secara ontologism hubungan tersebut bergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Dan pengalaman kelompok keagamaan bergantung pada cara yang dipergunakan oleh para anggotanya dalam menghayati Tuhan, membayangkan dan berhubungan

dengan-Nya, dan bergantung pada cara mereka mengalami persekutuan, membayangkannya dan memperaktekannya.⁶⁶

Bisa dilihat bagaimana perbedaan yang nampak antara pengalaman keagamaan yang bersifat perorangan dengan yang kelompok, ini menunjukkan bahwa suatu pengalaman tentunya melibatkan perasaan dari orang yang mengalaminya, dan apabila hal tersebut menimpa kelompok agama, maka pengalamannya tentang agama tentu dirasakan oleh anggota kelompok yang lain, sehingga kebersamaan dalam kelompok tersebut akan nampak. Adapun suatu kelompok bisa dikatakan sebagai bentuk persekutuan, apabila antara anggota yang satu dengan yang lain saling mengenal, sehingga para anggota mempunyai ciri kedalaman perasaan yang tinggi, solidaritas yang kuat, dan aktivitas yang banyak. Apabila ukuran tersebut lebih besar tetapi belum di batasi oleh kriteria semisal kelahiran, lokal, dan lain sebagainya, maka sifat masyarakat tersebut akan berbedabeda. Ada beberapa faktor yang melahirkan suatu kelompok, faktor tersebut ada yang bersifat faktor agama, dan faktor di luar agama. Faktor agama adanya bakat-bakat spiritual seperti penyembahan dan pengajaran adalah contoh-contoh faktor agamis, usia, kedudukan sosial, etika, dan latarbelakang keturunan adalah kualifikasikualifikasi yang bersifat non agamis.

Kemudian ada empat macam, faktor yang menimbulkan perbedaan dalam suatu masyarakat agama. Pertama adalah perbedaan dalam fungsi. Dalam suatu kelompok yang kecil hanya terdiri beberapa orang anggota yang dipersatukan oleh ikatan pengalaman keagamaan bersama akan terdapat perbedaan tertentu dalam pembagian fungsi. Di samping fungsi tersebut hanya sesuai untuk orang-orang yang sudah cukup usia

⁶⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 189

atau yang sangat berpengalaman dalam memimpin doa atau nyayi, maka para anggota yang lebih muda dibebani dengan persyaratan material yang akan dipergunakan untuk tujuan-tujuan kurban.

Kedua, dalam kelompok-kelompok keagamaan pula perbedaan yang didasarkan atas karisma. Dalam masyarakat yang sangat egalitarian sekali pun, juga terdapat adanya pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan dalam kekuasaan, prestise, dan kedudukan dalam masyarakat. Karisma tertinggi yang dapat diandalkan dan mungkin dimiliki oleh seseorang atas dasar seseorang atas dasar humen atau tuhan. Untuk itu kekuatan-kekuatan yang luar biasa hanya diberikan kepada orang yang diberkati, dan dengan perwujudan pelaksanaan kekuatan tersebut tanpa batas. Faktor ketiga, yang membedakan adanya perbedaan dalam kelompok-kelompok keagamaan adalah perbedaan alami berdasarkan usia, jenis kelamin, dan keturunan. Karena adalah tertentu, kelompok yang muda dan juga tua agak sedikit dipisahkan dan masing-masing memainkan peranan sendiri-sendiri dalam kehidupan masyarakat agama baik secara perorangan ataupun kelompok. Keempat, perbedaan berdasarkan status. Prinsip ini dipandang sebagai suatu kombinasi dari sejumlah faktor yang telah menimbulkan perbedaan di atas, pemikiran yang “demokratis” tentang persamaan hak semua pemeluk agama baru muncul kemudian dalam sejarah agama-agama, dan terus terang, dalam prakteknya jarang sekali dilaksanakan. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam persekutuan ternyata, melahirkan berbagai jenis kelompok keagamaan, hal ini karena kelompok keagamaan yang ada merupakan suatu proses dari adanya pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dan perbuatan, sehingga keberadaannya senantiasa mencerminkan dari latarbelakang mereka membentuk suatu kelompok keagamaan.

B. Kajian Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah

1. Pengertian Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat merupakan metode yang dilakukan oleh sâlik untuk meningkatkan kualitas diri dan jiwanya supaya dekat kepada Allah Swt. Metode tersebut digunakan oleh para sufi besar kemudian murid-muridnya mengikutinya.⁶⁷ Seiring perkembangan metode atau cara sufi yang semakin banyak diikuti kemudian membentuk jam'iyah yaitu tarekat.⁶⁸ Abu bakar Aceh menjelaskan tarekat sebagai jalan petunjuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. yang diikuti oleh para sahabat, tabi'in sampai pada guru-guru secara turun temurun.⁶⁹

Istilah tarekat secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu thariq⁷⁰ thariqah, ath-thariqu dan jamaknya thara'iq, bisa berarti jalan atau cara tempat lalu lintas aliran mazhab, aliran atau haluan metode atau sistem. Sementara menurut Annemarie Schimmel tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syar'i, sedangkan anak jalan disebut thariq. Kata turunan ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan cabang dari syari'at yang terdiri dari hukum Tuhan. Tidak mungkin ada anak jalan tanpa ada jalan utama.⁷¹

Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah adalah gabungan dua tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah pendirinya Syekh Abdul Qadir Al-Jilany (1078-1166) dan tarekat Naqsyabandiyah pendirinya Syekh Muhammad Baha'uddin Al-Waisy Al-Bukhari (1318-1389).⁷² Pelopor berdirinya tarekat Qadiriyyah-

⁶⁷ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jild 5, cet. 4 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), 66.

⁶⁸ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 24

⁶⁹ Aceh Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (CV. Ramadani, 1936), 46

⁷⁰ Annemarie Schimmel, *Mistical Demension of Islam* (Carolina: University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975), 7-8

⁷¹ Annemarie Schimmel, *Mistical Dimension of Islam* terj. S. Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986), 101

⁷² Bruinessen Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 71

Naqsabandiyah adalah Syekh Ahmad Khatib Sambasi (1803-1875) yang mengajarkan zikir dalam dua bentuk yaitu jahr (membaca dengan suara yang terdengar) pada tarekat Qadiriyah dan khafî (membaca dalam hati) pada tarekat Naqsabandiyah, kedua bentuk zikir itu dilaksanakan.⁷³

Ada beberapa asas yang digunakan oleh para sufi dalam melaksanakan ibadah pada Allah Swt. Tentunya jemaat tarekat Qadiriyah-Naqsabandiyah menggunakan asas-asas dalam melaksanakan ajaran tarekatnya. Asas-asas itu ada yang dirumuskan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jilany dan Syekh Baha'uddin Naqsabandi. Adapun asas-asas dari Abdul Al-Jilany Al-Jilany dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, *hush dar dam* (sadar sewaktu bernafas) yakni latihan meditasi atau kontemplasi, dalam tarikan nafas harus sadar. Sadar terhadap Allah Swt. mengasah spiritual menuju Allah Swt.; Kedua, *nazar bar qaam* (menjaga langkah) yakni seorang murid diharuskan menjaga sewaktu duduk dengan pandangan lurus ke arah depan; Ketiga, *safar dar watan* (melaksanakan perjalanan spiritual) yaitu melewati ketidaksempurnaan dirinya kepada kesadaran pada hakikat dirinya sebagai makhluk bermartabat; Keempat, *khalwât dar anjuman* (berada di keramaian namun merasa sepi) yakni hatinya selalu mengingat Allah Swt. walau sedang hidup bersosial di masyarakat; Kelima, *yad kard* (ingat) selalu ingat Allah Swt. dengan berzikir secara lisan maupun di hati; Keenam, *baz gast* (kembali) selalu berzikir di setiap hela nafas; dan Ketujuh, *niqah dast* (waspada) selalu menjaga hati dan pikiran dalam mengingat Allah Swt. Adapun Syekh Baha'uddin memberi tambahan asas-asas dalam melaksanakan tarekat Qadiriyah-Naqsabandiyah yaitu: pertama, *wuqûf zamâni* (kembali menggunakan waktu) atau menggunakan waktu yang kita punya untuk selalu istikamah mengamalkan zikir; kedua, *wuqûf adadi* (meninjau hitungan zikir) berapa jumlah zikir yang telah dilantunkan, supaya pikiran dan hatinya tetap bisa khusuk; dan ketiga *wuqûf qalbî*

⁷³ Amin Samsul Munir, *Energi Dzikir* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53

(mengontrol hati) yaitu menjaga hati dalam berzikir tetap menghadap ke hadirat Allah Swt.⁷⁴

Jemaat tarekat yang ingin bergabung dalam tarekat tersebut harus memenuhi syarat-syarat menjadi murid yaitu: pertama, (*qashd-un shâhib-un*) menjalankan sifat-sifat yang berkaitan dengan ubudiyah; kedua, (*shidq-un sharîk-un*) benar dalam beriktikad yaitu guru bisa membimbing murid menuju Allah Swt. secara dekat; ketiga, (*adab al-mardhiyat*) berakhlak mulia; empat, (*ahwâl zâkiyat*) akhlak baik sebagai perhiasan diri; lima, (*raf' al-himmat*) bercita-cita tinggi sampai *ma'rifatullah*; enam, (*hifdz al-hurmat*) selalu hormat pada guru; tujuh, (*husn al-hikmat*) mengabdikan dan melayani guru secara baik; dan delapan, (*hifdz al-'azîmat*) menjaga dan selalu melaksanakan tarekat sampai tingkat *ma'rifatullah*.⁷⁵

Adapun ajaran tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah yaitu: pertama, sulûk atau jalan spiritual yang meliputi sulûk ibadah, sulûk riyâdlah, suluk penderitaan dan sulûk melakukan perbuatan khidmat serta kebajikan pada sesama manusia; kedua, khalwât atau lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui menjauhkan diri dari pergaulan untuk menyadari dirinya sebagai hamba, sehingga pikiran dan hatinya tertuju pada Allah Swt. ⁷⁶ Ketiga, zikir merupakan bagian terpenting dalam tarekat. Zikir dilaksanakan dalam hati, lisan dan seluruh perbuatan. Zikir kalimat tauhid (*lâ ilâha illa al-llâh*) selesai salat lima waktu dibaca 165 kali dan *zikir ism al-dzât* (Allah) dibaca selesai salat lima waktu sebanyak 1000 kali. Selain zikir tersebut jemaat juga wajib mengamalkan *wird khatam* dan *wird khusûsî* kemudian ada kegiatan *manâqib* setiap satu bulan sekali. Selain kegiatan haul tahunan untuk mengenang wafatnya Syekh Abdul Qadir Al-Jilany yaitu dengan membaca *manâqib* dan zikir bersama. Tujuan tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah bagi para *sâlik* adalah menuju *ma'rifatullah* dengan membersihkan jiwa-jiwa

⁷⁴ Al-Ishaqy Hadrotus Syaikh Al-Murabi Al-Mursyid Achmad Asrori, *Setetes Embun Penyejuk Hati* (Surabaya: Jama'ah al-hikmah, 2009), 81

⁷⁵ *Ibid.*, 52

⁷⁶ Aceh Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (CV. Ramadani, 1936), 61

yang kotor dari perbuatan keji kepada Allah Swt. dan kepada sesama manusia.⁷⁷

Selanjutnya untuk menjadi jemaat tarekat, ada proses baiat dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang dilaksanakan melalui upacara pembaiatan. Baiat itu merupakan sumpah untuk setia dari calon jemaat tarekat kepada gurunya atau syekhnya, patuh dan tunduk pada semua perintah dan aturan gurunya. Melalui baiat seseorang dinyatakan sebagai murid dalam tarekat. Kemudian ada ijazah yang berarti pemberian izin dari syekh terhadap muridnya supaya amalan-amalan dalam tarekat dapat dilaksanakannya, selanjutnya sang murid dapat membimbing murid-murid lain, dapat pula bertindak sebagai wakil atau khalifah dari syekh dan dengan namanya sendiri dapat memberikan baiat pada calon murid. Khalifah dan syekh mempunyai hubungan dekat seperti pemimpin dan pembantunya.⁷⁸

Menjadi seorang syekh juga bukan hal yang mudah karena tidak hanya sekedar paham tentang ajaran-ajaran tarekat dan mengamalkannya, melainkan harus mempunyai kebersihan hati dan kesucian batin. Syekh tidak sekedar mengajar dan membimbing murid-muridnya, melainkan juga sebagai perantara murid kepada Tuhannya dalam beribadah. Dalam menjalin hubungan batin ada proses tawajjuh yaitu pertemuan hati antara murid dengan syekh kemudian hati murid tersebut dihantarkan kepada Nabi Muhammad saw.⁷⁹

Dalam Islam, perbedaan sudut pandang bukanlah sesuatu yang harus diperhatikan berlebihan. Bahkan perbedaan itu sendiri menyimpan hikmah di antara umat muslim. Maka harap memaklumi saja apabila di antara umat Islam banyak yang memiliki perbedaan baik dari sudut pandang hukum peribadatan, ajaran, amalan dan lain-lain. Kendati demikian, navigasi dalam Islam sudah sangat jelas di

⁷⁷ Bruinessen Martin van, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 93

⁷⁸ *Ibid.*, 94

⁷⁹ *Ibid.*, 107

tengah banyaknya perbedaan, Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang mengucapkan lailaha illallah maka ia masuk surga.” (H.R. Imam Abu Daud)

Tarekat merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh seseorang yang disebut dengan *Salik*, arti jalan disini merujuk pada pengertian secara terminologi dari asal kata “*Tariqah*”, yang mengandung makna jalan kecil, garis, aliran, atau keadaan. Para sufi menempuh jalan ini sebagai cabang kecil dari jalan utama yang disebut dengan *Shari’* yang artinya jalan utama, atau istilah yang sering kita dengan yakni *Shari’at*, yang merupakan tuntunan segala bentuk peribadatan umat muslim. Maka, *tariqah* disini merupakan kata turunan yang diambil dari kata *shari’* yakni jalan utama. Kedua jalan ini, baik *shari’at* maupun *tariqah* memiliki tujuan yang sama yakni untuk menggapai ridha Allah SWT. Dari pengertian sederhana ini, dapat dipahami bahwa tidaklah mungkin suatu jalan setapak atau jalan kecil itu dapat dilalui tanpa adanya jalan utama. Dalam artian, tidaklah mungkin pula *tariqah* dilalui oleh *Salik* tanpa tuntunan *shari’at* terlebih dahulu

Dalam pengertian tasawuf, tarekat merupakan perjalanan seorang *Salik* menuju ridha Allah SWT. Dengan melalui proses penyucian diri secara khusus, mengikuti ajaran dari seorang mursyid atau guru di dalam tarekat yang membimbing si *Salik* selama perjalanan spiritualnya hingga sampai tujuan. Melakukan perjalanan spiritual disini bukan berarti seorang *Salik* bisa semaunya tanpa arahan seorang *murshid*, ia akan terus dituntun oleh sang guru agar tetap berada pada jalan yang sudah dilalui oleh gurunya dan juga tersambung ke jalan guru-guru sebelumnya, inilah disebut dengan sanad tarekat. Jadi, perjalanan dalam *tariqah* pada umumnya sudah pernah dilakukan oleh seorang *murshid*,

sehingga akan sangat minim dari kesalahan dan kesesatan apabila jalan itu juga dilalui oleh murid-muridnya.

Di dalam tarekat, perjalanan seorang *Salik* memiliki tahapan-tahapan tertentu atau disebut dengan *maqamat*, yaitu tingkatan-tingkatan mendekati diri kepada Allah yang telah dilalui oleh penganut tarekat. Dalam aliran tarekat apapun pasti ada latihan-latihan batin yang menjadi ciri khas tarekat tersebut, latihan ini disebut dengan *riyadah* yang dilalui dengan sungguh-sungguh atau disebut dengan *mujahadah*. Oleh karena itu, istilah tarekat kemudian dipahami sebagai sebuah latihan spiritual khusus, yang dilakukan di dalam perkumpulan atau persaudaraan para kaum sufi.

Abu bakar aceh menyebutkan dalam bukunya ada lima pokok utama dalam ajaran tarekat. Pertama, mendalami ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan aliran tarekat yang diikuti. Kedua, untuk kesempurnaan peribadatan yang diajarkan, maka anggota tarekat harus menyaksikan langsung bagaimana guru atau murid lainnya melaksanakan ibadahnya. Ketiga, menjaga keutuhan amal dengan meninggalkan *takwil* dan keringanan atau *rukhsah* dalam agama. Keempat, memaksimalkan waktu hanya untuk ingat kepada Allah seperti berzikir, berwirid, dan berdo'a. Kelima, menahan diri agar tidak melakukan maksiat dan tidak menuruti hawa nafsu sekecil apapun.

2. Sejarah Terbentuknya Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Secara historis tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara).⁸⁰ Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi

⁸⁰ Zulkarni Yahya, *Asal Usul Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 83.

sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *Riyadhah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam Tarekat Qadiriyyah⁸¹ seperti tradisi *manaqiban*⁸² dan *diba'an*⁸³ dalam tarekat Qodiriyyah dilakukan pula dalam Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh seorang ulama besar, yaitu Syekh al-Makarramah Ahmad Khathib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi, imam besar Masjid al-Haram di Makkah. Ia berasal dari Sambas Nusantara, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah tahun 1878.⁸⁴

Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping juga mursyid Tarekat Naqsabandiyah.⁸⁵ Akan tetapi ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyyah.⁸⁶ Sampai sekarang belum ditemukan informasi secara pasti dari sanad mana Syekh Ahmad Khatib menerima bai'at Tarekat Naqsabandiyah, tetapi yang jelas pada saat itu telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Makkah dan Madinah.⁸⁷ Sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat bai'at Tarekat Naqsabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah

⁸¹ Amir al-Najjar, *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr* (Kairo: Maktabah Anjlu al-Misriyyah, t. t), 115.

⁸² *Manaqiban* adalah membaca sejarah hidup Syekh Abd al-Qodir al-Jailani yang dirangkai dengan acara pembacaan tahlil.

⁸³ *Diba'an* adalah membaca solawat kepada nabi dan membaca kalimat *thoyyibah* (baik) dengan disertai dengan musik rebana

⁸⁴ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), 177

⁸⁵ Zurkani Yahya, *op. cit.*, hlm. 83

⁸⁶ Dari berbagai silsilah yang penulis dapatkan di semua cabang, silsilah tarekat ini bersumber pada suatu "sanad" dari syekh Abd. Qadir Jailani. Lihat misalnya, Muhammad Usman Ibnu Nadi al-Ishaqi, *al-Khulasah al-wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir 'Inda Saadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: al-Fitrah, 1994), 16-18.

⁸⁷ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971), 61.

dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Nusantara.⁸⁸

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Tarekat Qadiriyah menekankan ajarannya pada dzikir *jahr* (bersuara), sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan model dzikir *sirr* (diam), atau dzikir lathaif.⁸⁹ Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Masuknya Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah ke Mekah diterangkan oleh beberapa ilmuwan, seperti Snouck Hurgronje memberitakan ketika ia belajar di Mekah, ia melihat terdapat markas besar (*Ribath*). Tarekat Naqsyabandiyah di kaki gunung Jabal Qais.⁹⁰ Demikian pula menurut Trimmingham ada seorang Syekh dari Minangkabau dibai'at di Mekah pada tahun 1845.⁹¹ Menurut van Bruinessen baik Tarekat Qadiriyah maupun Naqsyabandiyah dibawa ke Mekkah melalui para pengikutnya dari India.⁹²

Van Bruinessen nampaknya merujuk pada satu fakta bahwa kebanyakan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah menelusuri keturunan awal mereka melalui Ghulam Ali atau Syekh Abdullah al-Dihlavi (1824), karena pada awal abad ke-19 India menjadi pusat organisasi dan intelektual utama dari tarekat ini. *Khanaqah* (pondok) Ghulam Ali di Delhi tidak hanya didatangi para pengikut asal dari India, tetapi juga dari Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Tenggara. Walaupun pada tahun 1857 *khanaqah* ini sempat vakum akibat Delhi dirampas Inggris, namun sampai

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 62-63.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 508. Bandingkan Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 89.

⁹⁰ Zamakshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 141.

⁹¹ J. Spencer Trimmingham, *op. cit.*, 122.

⁹² Martin van Bruinessen, *op. cit.*, 72-73.

sekarang *khanaqah* ini masih tetap eksis sebagai pusat pengembangan tarekat ini.⁹³

Sebagai seorang mursyid, Syekh Ahmad Khathib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam Tarekat Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid.⁹⁴ Namun seperti yang diterangkan dalam kitabnya *Fath al-Arifin*, sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan modifikasi dari dua tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqah.⁹⁵ Hanya karena yang paling dominan ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka dinamai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap rendah diri (*tawadlu*) dan mengagungkan guru (*ta'zhim*) Syekh Ahmad Khathib kepada pendiri kedua tarekat tersebut. Sehingga ia tidak menitsbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal melihat modifikasi ajaran, dan tata cara ritual tarekatnya, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah atau Tarekat Sambasiah. Karena memang tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya. Syekh Ahmad Khatib telah memadukan beberapa ajaran tarekat menjadi suatu tarekat yang mandiri.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dan khalifah dari beberapa daerah di Nusantara. Di antara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang, yaitu Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri.⁹⁶ Sedangkan khalifah-Khalifah yang lain, seperti : Muhammad

⁹³ Muhammad Baihaqi, *Ahlak Tasawuf Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: UMS, 2012), 42.

⁹⁴ Lihat Amir al-Najjar, *op.cit*

⁹⁵ Abdullah Hawas, *op. cit.*, hlm. 182-183.

⁹⁶ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritual Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 100.

Isma'il ibn Abdul Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung Sumatera Selatan, dan Muhammad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, kurang begitu tersebar luas sejarah perkembangan dalam tarekat ini.⁹⁷

Syekh Muhammad Isma'il dari Bali menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syekh Yasin dari Kedah Malaysia menyebarkan tarekat di Mempawah Kalimantan Barat. Syekh Haji Ahmad mengajar tarekat di Lampung dan Syekh Muhammad Ma'ruf mengajar tarekat di Palembang. Penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di daerah Sambas dilakukan oleh kedua khalifahnya, yaitu Syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muhammad Sa'ad al-Sambasi.⁹⁸

Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen, seperti pesantren-pesantren di Jawa, maka penyebaran tarekat ini di luar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang ini, keberadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, kepemimpinan Tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah di Makkah dipegang oleh Syekh Abdul Karim al-Bantani, dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kemursyidannya. Tetapi setelah Syekh Abdul Karim meninggal, para khalifah tersebut kemudian melepaskan diri dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain.⁹⁹ Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independen, seperti kemursyidan Banten, Suryalaya, Cirebon, Rejoso Jombang, Pagentongan Bogor, Mranggen, dan Piji Kabupaten Kudus.¹⁰⁰

⁹⁷ Martin van Bruinessen, *op. cit.*, 92

⁹⁸ Abdullah Hawas, *op. cit.*, 181.

⁹⁹ Dadang Kahmad, *op. cit.*, 103

¹⁰⁰ Dadang Kahmad, *op. cit.*, 103..

3. Ajaran Spiritual Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah

Setiap kelompok tarekat sudah pasti mempunyai ciri khasnya tersendiri dalam segala urusan peribadatan maupun tradisinya. Hal ini merupakan fenomena yang normal mengingat setiap tarekat mempunyai latar belakang yang berbeda. Ajaran keagamaan dalam tarekat meliputi hampir seluruh aktifitas sehari-hari pengikutnya, mulai dari urusan peribadatan, tauhid, dan cara hidup sehari-hari. Dzikir berasal dari bahasa Arab dari kata dzakara yang artinya mengingat, mengenang, mengenal, memperhatikan, mengerti atau ingatan atau disebut juga sebagai menyebut sesuatu secara lisan atau didalam hati.¹⁰¹ Sedangkan secara istilah dzikir adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya. Atau suatu metode yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang.¹⁰²

Dzikir menurut Alba secara umum terbagi menjadi dua yaitu dzikir ilmu syariat yaitu dengan membaca Al-Qur`an sedangkan selanjutnya yaitu dzikir secara khusus adalah segala sesuatu kegiatan kebaikan yang bertujuan untuk mengingat Allah dan dengan bentuk taat kepadanya adalah dzikir seperti, puasa, haji, shalat, berdagang dan lain sebagainya.¹⁰³ Hal ini senada dengan pendapat KH Munawwar dalam bukunya Faidul Ilah bahwa dzikir adalah segala bentuk kegiatan guna bertujuan untuk taat kepada Allah.¹⁰⁴ Menurut Ibnu Katsir bahwa zikir adalah mengingat dengan berbuat baik dan selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepada makhluknya.

¹⁰¹ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, 2nd ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), 345

¹⁰² Agus Riyadi, "Zikir Dalam Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)," *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2014): 53–70,

¹⁰³ H. Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Cet. 1 (Bandung: Anggota Ikapi, 2012), 98.

¹⁰⁴ Muhammad Munawwar Kholil, *Faidul Ilah fi Fadli Dizkri Allah* (Gresik: PP Daruttaqwa, 2011), 13.

Dengan bersukur dan taqwa kepada Allah maka akan diberikan Rahmat dan ditambahnya nikmat Allah.¹⁰⁵

Kebanyakan orang memahami dzikir hanya sebatas ucapan secara ritmis berulang-ulang menyebut nama Allah sehingga beberapa orang lupa akan esensi dzikir sebenarnya. Dzikir yang dalam tahapan mengucapkan atau dalam hati adalah bagaimana seorang masih pada tahapan untuk pembiasaan sehingga seorang bisa melakukan dzikir dalam kondisi apapun.¹⁰⁶ Dzikir merupakan tahap pertama seorang salik menuju jalan cinta; sebab kalau kita mencintai seseorang maka, kita suka menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya. Oleh karena itu barangsiapa yang mencintai Allah dan tertanam cinta yang dalam maka disitulah tempat menyebut namaNya terus menerus.¹⁰⁷

Berbeda dengan kalangan tasawuf, dzikir menjadi suatu kewajiban dalam kehidupan sehari-hari bahkan salah satu tokoh tasawuf Sufyan Sauri mengatakan “segala sesuatu menjadi cobaan besar apabila terputus diri saya dari dzikir kepada Allah”.¹⁰⁸ Seorang bertasawuf mengawali dirinya untuk tazkiyah an-nafs dengan dzikir kepada Allah. Tahap dzikir akan menjadikan seorang terbuka mata hatinya dan hingga menemukan kenikmatan berdzikir atau juga disebut sebagai ma`rifat kepada Allah. Tasawuf memiliki tiga jenis yaitu tasawuf akhlaki, falsafi dan tasawuf Amali. Pembahasan disini adalah bagian dari tasawuf Amali yang mana tasawuf yang membiasakan diri dengan berbuat (amaliyah) atau disebut sebagai tarekat (tariqah). Dunia tarekat memiliki juga difini dzikir, tarekat sendiri juga terbagi menjadi beberapa macam, dalam pembahasan disini adalah Tarekat Qadiriyyah

¹⁰⁵ Damasqy Ismail bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir* 3rd ed., vol. 1 (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob AlIlmiyah, 2010), 4

¹⁰⁶ Muhammad Anas Ma`arif and Muhammad Husnur Rofiq, “*Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi*,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (July 1, 2019): 1–20

¹⁰⁷ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Jakarta Selatan: Mizan, 2013), 213.

¹⁰⁸ Abdul Karim Abu al Qosim, *Risalah al Qussairiyah* (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2001), 360

Naqsabandiyah yang nantinya akan kami singkat menjadi TQN. TQN membagi dzikir menjadi dua yaitu *dzikir jahr/lisan* (bersuara) dan *dzikir khofy* (didalam hati).¹⁰⁹

TQN dari sejarahnya adalah gabungan dari dua tarikat yaitu Qadiriyah dan Naqsabandy. Seorang Tokoh dari Kalimantan Syekh Khatib Syambas menjadikan dua tarikat ini menjadi satu.¹¹⁰ Qadiriyah yang identik dengan dzikir bersuaranya digabung dengan Naqsabandiyah yang identik dengan dzikir didalam hati. Sehingga amalan dzikir dari TQN adalah dzikir jahr menyebut kalimat “*LaailahaIllallah*” sebanyak 165 kali setelah melakukan shalat wajib lima waktu dan dzikir sirr/khofy yaitu dzikir didalam hati dengan menyebut lafad “Allah”.¹¹¹

TQN memiliki aturan bahwa seorang yang melakukan dzikir model TQN harus mengikuti baiat terdahulu. Baiat adalah gerbang awal seorang mengikat batinnya dengan guru-guru sufi.¹¹² TQN mempunyai pemimpin yang disebut sebagai murshid yang mana dipercaya mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi dan dipilih langsung oleh kiai khos dan mendapat petunjuk langsung dari Allah Swt.¹¹³ Murshid bertugas menjaga murid-murid yang sudah baiat secara lahir dan bathin sehingga seorang yang sudah baiat menjadi tanggungan seorang mursid baik di dunia dan di akhirat.

Tujuan dzikir TQN adalah membersihkan *qolb* (hati), *nafs* (jiwa) yang ada didalam tubuh seorang. Ghazali menyebutkan bahwa didalam hati manusia terdapat titik halus yang menghubungkan eksistensi manusia dengan Allah atau

¹⁰⁹ Mir Walī-ad-Dīn and Gulšan Hākī, *Contemplative Disciplines in Sufism* (London: East-West Publ, 1980), 39.

¹¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kutab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 1st ed. (Yogyakarta: Gading Publising, 2012), 96

¹¹¹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suralaya*, Ed. 1., cet. 1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2010).

¹¹² Ahmad Asrori Al-Ishaqy, *Setetes Embun Penyejuk Hati Kutipan Muntakhobat*, ed. Abdur Rosyid, trans. Mustaqim and Musyafa` Muhammad (Surabaya: Al-Wafa, 2009).

¹¹³ Sayyi Ach, “Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya” (Thesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

disebut lathaif ar Robaniyah. Titik halus inilah menjadi sasaran dzikir TQN.¹¹⁴ titik halus tersebut terdiri dari tujuh sesuai dengan jumlah nafs manusia. Berikut adalah titik halus tersebut. 1) lathaif al-Qalb, 2) lathaif ar-ruuh, 3) lathaif as-sirr, 4) lathaif al-khafi, 5) lathaif al-akhfa, 6) lathaif al-nafs, 7) lathaif al-qalab. Dzikir secara umum mempunyai fungsi berikut: 1) sebagai terapi energi positif kedalam tubuh baik secara psikologi atau fisik.¹¹⁵ 2) relaksasi relegius: menjadikan lansia mempunyai keyakinan rekegius dan keimanan seorang.¹¹⁶ 3) kesehatan mental lebih terkontrol,¹¹⁷ 4) meningkatkan kesejahteraan subjektif pecandu narkoba pada masa rehabilitasi,¹¹⁸ 5) mengurangi kecanduan internet bagi siswa.¹¹⁹ Sedangkan secara khusus dzikir TQN mempunyai manfaat sebagai berikut: 1) ketenangan, kenyamanan, kesabaran dan membentuk keluarga sakinah,¹²⁰ 2) energi positif, lebih tenang dan stabil, mudah bersyukur, keberkahan air minum,¹²¹ 3) rehabilitasi korba napza memperkuat mental, psikis dan spiritual,¹²² 4) membentuk karakter toleransi.¹²³

¹¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah DI Indonesia*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 1992), 81.

¹¹⁵ 4 Rudy Haryanto, "Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 9, no. 2 (2015): 338–65

¹¹⁶ Ah Yusuf, Sriyono Sriyono, and Iqlima Dwi Kurnia, "The Beneficence Of Religious Relaxation: Dzikir To Increase Phsycological Wellness Of Elder," *Jurnal Ners* 3, no. 1 (July 23, 2017): 81–86

¹¹⁷ Hamsyah and Subandi, "Dzikir and Happiness."

¹¹⁸ Lainatul Mudzkiyyah, Fuad Nashori, and Rr Sulistyari, "Terapi Zikir Al-Fatihah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba Dalam Masa Rehabilitasi," *Jurnal Intervensi Psikologi* 6, no. 2 (2014).

¹¹⁹ Irman Irman et al., "The Effect of Zikir Relaxation in Counseling to Reduce Internet Addiction," *Al-Ta Lim Journal* 26, no. 1 (February 28, 2019): 1–11

¹²⁰ Khoirul Anam, "Keluarga Sakinah Dan Dzikir (Studi Atas Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Semarang)" (other, IAIN Salatiga, 2015), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>.

¹²¹ Ach Shodiqil Hafil, "Studi Atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah Di Jakarta," *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (October 1, 2014): 36–66, <https://doaj.org>

¹²² Alhamuddin Alhamuddin, "Merawat Jiwa Menjaga Tradisi: Dzikir Dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah Dalam Rehabilitasi Korban Napza Sebagai Terapis Ala Islam Nusantara," *Sosial Budaya* 12, no. 1 (August 4, 2016): 1–11, <https://doi.org/10.24014/sb.v12i1.1927>

¹²³ Ma' Arif, "Zikir dalam mengembangkan karakter toleransi."

4. Tokoh Pendiri Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Ahmad Khatib Sambas adalah salah satu contoh ulama besar Indonesia yang menetap di Makkah dan membawa pengaruh besar bagi Indonesia. Ahmad Khatib Sambas tidak saja mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia dalam bidang ilmu ke Islaman, tetapi tidak sedikit pula mendidik murid-muridnya yang menjadi ulama berpengaruh dan berkontribusi besar bagi Indonesia. Syaikh Ahmad Khatib Sambas secara tidak langsung memberi peranan serta kontribusi pembaharuan di dalam dunia islam khususnya di Indonesia, banyak gagasan atau pembaharuan yang dilakukan oleh ulama tersebut yang banyak berkembang di Indonesia.

Syaikh Ahmad Khatib Sambas dilahirkan di Kampung Dagang, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 1803 M atau bulan shafar 1217 H. Nama lengkapnya adalah Ahmad Khatib bin Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ayahnya bernama Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin, Ahmad Khatib Sambas terlahir dari keluarga perantau dari Kampung Sange'.¹²⁴ Pada masa-masa itu, tradisi merantau (nonmaden) masih menjadi bagian cara hidup masyarakat di Kalimantan Barat.

Pada waktu itu masyarakat Sambas hidup di sistem pertanian dan nelayan, hingga terbentuklah suatu pola kehidupan baru bagi mereka yaitu pola perdagangan. Ketika ditandatanganinya perjanjian antara Sultan Sambas Muhammad Ali Tsafiuddin (1815-1828) dengan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1819 M. Sejak kecil Ahmad Khatib diasuh oleh pamannya, yang terkenal sangat '*alim*' (orang yang berilmu terutama dalam hal agama Islam) dan '*wara*' (orang yang sangat patuh dan taat kepada Allah) di wilayah Kesultanan Sambas. Ahmad Khatib menghabiskan masa remajanya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, ia berguru dari satu guru ke guru lainnya di wilayah Kesultanan Sambas. Salah satu gurunya yang terkenal di wilayah tersebut

¹²⁴ <http://tarekatqodiriyah.wordpress.com/2009/07/21/syiaikh-ahmad-khatib-sambas>. (diakses tanggal 23-02-2023 jam 23:00 wib). Posted by Tarekat Qadiriyyah

adalah, H. Nuruddin Musthafa, imam masjid Jami' Kesultanan Sambas.

Karena sejak remaja sudah mulai terlihat keistimewaan penguasaan ilmuilmu agamanya, Ahmad Khatib Sambas kemudian dikirim oleh kedua orang tuanya ke Makkah guna untuk menunaikan ibadah haji dan juga untuk memperdalam ilmu-ilmu pengetahuannya. Pada saat itu Ahmad Khatib Sambas baru berusia 19 tahun, di Makkah ia banyak belajar mengenai ilmu-ilmu agama, sufisme dan lain sebagainya.

Hourgonje mengakui bahwa Ahmad Khatib adalah ulama yang handal, unggul dalam tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan Islam dan ia dikenal secara baik di Indonesia sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Dimana Tarekat ini sebagai sarana dalam penyebaran agama Islam di seluruh Indonesia dan dunia Melayu di paruh abad kedua abad ke-19.¹²⁵ Terdapat dua buah kitab yang menceritakan masa hidup Ahmad Khatib Sambas, yang ditulis dalam bahasa arab oleh orang arab. Kitab yang pertama, *Siyar wa Tarajim* karya Umar Abdul Jabbar. Kitab kedua, *Al-Mukhtashar min Kitab Nasyrin Naur waz Zahar* karya Abdullah Mirdad Abul Khair yang diringkaskan oleh Muhammad Sa'id al-'Amudi dan Ahmad Ali. Dalam dua kitab ini membahas mengenai ulama-ulama Makkah, termasuk didalamnya Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

Sedikit catatan, Ahmad Khatib Sambas sejak kepergiannya ke tanah suci Makkah ia tidak pernah kembali lagi ke Indonesia. Ia menikah dan menetap di sana hingga akhir hayatnya (tahun 1875 M). Ahmad Khatib menikah dengan seorang wanita Arab keturunan Melayu, dari pernikahannya ini dikaruniai tiga orang anak putra dan putri. Yahya, Siti Khadijah dan Abdul Gaffar. Dari tiga orang anak Syaikh Ahmad Khatib Sambas ini kemudian mempunyai keturunan dan beranak cucu, hingga diantara keturuan beliau itu sekarang banyak tinggal di Singkawang, Kalimantan

¹²⁵ Sri Mulyati, Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka (Jakarta: Kencana, 2006), 179.

Barat. Sedangkan, mereka yang tinggal di Singkawang diperkirakan keturunan kelima dan keenam.¹²⁶

Ketika usia Ahmad Khatib 19 tahun/1820 M, ia menuju tanah suci Makkah disamping menunaikan ibadah haji juga untuk menuntut ilmu agama dan menetap selama Quartal kedua pada abad 21. Dalam hal melanjutkan pendidikan agamanya di tanah suci, Ahmad Khatib mengalami banyak kendala dalam menempuh pendidikannya. Di Makkah beliau belajar ilmu-ilmu Islam termasuk ilmu tasawuf, dan mencapai posisi tertinggi diantara teman-teman sejawatnya. Dan kemudian menjadi tokoh yang sangat berpengaruh di seluruh Indonesia.

Diantara guru Ahmad Khatib Sambas adalah Syaikh Daud bin Abd Allah al-Fatani (wafat sekitar 1843),¹²⁷ seorang alim besar dan juga tinggal di Makkah, yaitu Syaikh Syam al-Din,¹²⁸ Syaikh Abd al-Arsyad al-Banjari (wafat 1812).¹²⁹ Dari semua murid-murid Syaikh al-Din, Ahmad Khatib mencapai tingkat tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syaikh Mursyid Kamil Mukammil.¹³⁰ Guru yang lain adalah Syaikh Muhammad Rays, seorang mufti Syafi'i. Syaikh 'Umar bin Abd al-Karim bin Abd al-Rasul al-Attar, seorang mufti Syafi'i lainnya (w 1833). Dan Syaikh Abd al-Hafizh Ajami' (w 1819). Beliau juga menghadiri kuliah-kuliah yang di berikan oleh Syaikh Bishri al-Jabati, seorang mufti Maliki. Lalu Sayyid Ahmad al-Marzuqi, seorang mufti Hanafi.

¹²⁶ <http://fahmialinh.wordpress.com/2015/04/17/syaikh-ahmad-khatib-as-sambasy>. (diakses tanggal 23-2-2023 jam 23:24). Posted by Fahmi Ali N.H

¹²⁷ Syaikh ini lahir di kampung Kresik di daerah Patani (sekarang Thailand selatan). Hawasy Abdullah tidak menyebut kebangsaan Syaikh Syam al-Din dan juga afiliasi tarekatnya, hanya menyebut sebagai guru Ahmad Khatib Sambas. Hawasy, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlash, 1930), 122-158

¹²⁸ *Ibid.*, 179.

¹²⁹ Beliau adalah seorang sufi moderat dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Yang telah memperkenalkan tarekat Sammaniyah ke Banjar. Beliau adalah Syaikh Abd al-Shamad al-Palembani, dan belajar tasawuf dari Syaikh Abd al-Karim al-Sammani, pendiri tarekat Sammaniyah. Beliau belajar di Makkah dan mengajar di sana. Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi* Terkemuka (Jakarta: Kencana, 2006), 180.

¹³⁰ *Ibid.*, 181.

Sayyid Abd Allah bin Muhammad al-Mirghani (w 1856), dan Utsman bin Hasan al-Dimyathi (w 1849).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Syaikh Ahmad Khatib Sambas banyak melahirkan ulama-ulama di tanah Jawa. Yang kemudian menyebarkan ajaran Islam di Indonesia dan Malaysia.¹³¹ Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, yaitu penggabungan antara dua tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah. Syaikh Ahmad Khatib Sambas sendiri adalah seorang *mursyid* (seorang guru agama) tarekat Qadiriyyah, di sisi lain beliau juga adalah *mursyid* tarekat Naqsabandiyah. Namun, Ahmad Khatib hanya menyebutkan sanadnya (rentetan rawi yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW) dari tarekat Qadiriyyah.¹³² Sampai sekarang belum diketahui, dari sanad mana beliau menerima *bai'at* (pengakatan secara resmi) tarekat Naqsabandiyah. Sebagai seorang mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang terkenal '*alim* dan '*arif* (orang yang bijaksana, cerdas dan pandai), Syaikh Ahmad Khatib Sambas memiliki otoritas tersendiri untuk membuat modifikasi terhadap tarekat yang dipimpinya. Dalam tarekat Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk melakukan hal itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Syaikh Ahmad Khatib Sambas mengajarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah hanya kepada murid-muridnya yang berasal dari Indonesia.

Syaikh Ahmad Khatib Sambas memiliki banyak murid (orang yang sedang berguru) yang tersebar di seluruh kawasan Nusantara dan beberapa orang khalifah (wakil atau pengganti dalam urusan agama, jika dalam negara adalah gelar yang diberikan pada negara yang menjalankan syariat atau hukum Islam). Untuk menyebarkan ajaran tarekat

¹³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 43.

¹³² Dari silsilah yang didapat dari semua cabang, silsilah tarekat ini hanya bersumber dari satu sanad dari Syaikh Abd. Qadir Jailani. Muhammad Usman Ibnu al-Ishaq, *al-Khulasah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikr 'Inda Sa'adat al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (Surabaya: al-Fitrah, 1994), 16-18

Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Nusantara, sehingga menjadi besar seperti saat ini. Syaikh Ahmad Khatib Sambas tidak menulis sebuah kitab pun, namun kedua muridnya yang setia merekam ajaran-ajarannya dalam risalah pendek bahasa Melayu. Yang dengan jelas, menjelaskan teknik-teknik dari tarekat ini.

Salah satu kitab yang di tulis oleh muridnya adalah “*Fathul ‘Arifin*”, yang dianggap sebagai karya yang paling dapat dipertanggung jawabkan mengenai tarekat. Karya ini menguraikan tentang *bai’at*, dzikir, dan teknik-teknik peribadatan lain, baik dari tarekat Qadiriyah maupun dari tarekat Naqsabandiyah. Sementara risalah ini diakhiri dengan silsilah dari Ahmad Khatib Sambas.¹³³ Akan tetapi di dalam kitab “*Fathul ‘Arifin*”, sebagaimana di kutip oleh Haways dinyatakan bahwa tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah tidak hanya gabungan dari dua tarekat ini saja. Melainkan, penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran Tarekat lain yaitu, tarekat Qadiriyah, Naqsabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah dan Muwafaqad.¹³⁴ Hanya saja yang lebih ditekankan adalah ajaran Qadiriyah wa Naqsabandiyah, maka tarekat ini diberi nama dengan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Penanaman tarekat ini tidak terlepas dari sikap *tawadhu’* dan *ta’dzim* Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang sangat alim, kepada pendiri kedua tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Ia tidak menisbatkan nama tarekatnya dengan namanya sendiri, sehingga menjadilah tarekat ini tarekat yang mandiri.

Kitab “*Fathul ‘Arifin*” ini yang sampai sekarang masih dijadikan sebagai panduan khusus peribadatan para mursyid dan pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Dengan demikian nama Syaikh Ahmad Khatib Sambas masih dikenang dan dipanjatkan dalam setiap do’a peribadatan pengikut tarekat nya. Ada karya lain Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang menjelaskan tentang ilmu fikih, meskipun ia

¹³³ Ibid., 54.

¹³⁴ Haways, *Perkembangan Ilmu Tasawuf*, 182-183.

terkenal sebagai tokoh sufi. Adapun karya-karya yang berbentuk manuskrip yang menjelaskan tentang fikih, seperti *thaharah* (kesucian badan yang diwajibkan bagi orang yang beribadah), sholat, dan jenazah, ditemukan di Kampung Mendalok, Sungai Kunyit, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat pada 6 Syawal 1422 H/ 20 Desember 2001 M.

Sementara, manuskrip fikih risalah jum'at yang ditulis tangan pada tahun 1986. Bekas koleksi Haji Manshur, yang berasal dari Pulau Subi, Kepulauan Riau. Manuskrip ini menjelaskan tentang jum'at dan penyembelihan dalam hukum Islam. Tetapi, pada akhir manuskrip ini di akhiri dengan amalan-amalan wirid Ahmad Khatib Sambas yang bukan termasuk dalam amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

135

¹³⁵ <http://ahmad-nu.blogspot.com/2011/07/14>. Syeh Ahmad Khatib Sambas 1803-1875 Guru-Para Ulama Nusantara. (Diakases pada tanggal 13 Februari 2023 jam 21:22 wib). Posted by Ahmad

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya terkait pengalaman keagamaan penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung, maka disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan penganut tarekat terbagi menjadi tiga ekspresi pengalaman keagamaan yakni pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan atau tindakan, dan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan atau kelompok. Jamaah merasakan ketenangan batin, meningkatnya rasa syukur, keyakinan mudah dijabahnya doa yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh *mursyid*, serta merasa terbimbing dan diawasi oleh *mursyid* sehingga meminimalisir kesalahpahaman dalam memahami ilmu agama. Jamaah tidak menghiraukan sentimen negatif masyarakat karena menganggap kurangnya pemahaman orang tersebut mengenai agama. Keadaan *fana* tidak hanya dapat dilihat oleh orang lain seperti saat seseorang mengalami seperti kesurupan, namun saat seseorang mengucapkan dzikir lalu terdiam dalam kekhuyu'an juga dapat disebut *fana*. Ketika sedang mengalami *trance* jamaah merasa sedang berada diruangan yang berwarna putih serta merasa tenang. *Mursyid* dan para penganut menganggap bahwa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai getaran hati yang dirasakan saat melaksanakan dzikir sehingga dapat beranggapan negatif, namun jika masyarakat telah memahami ilmunya maka tidak akan menganggap tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai aliran sesat. Setelah mengikuti pengajian di Al-Hanif beberapa jamaah merasakan ketenangan baik dalam beribadah maupun kehidupan sehari-hari.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti ingin merekomendasikan bahwa:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai panduan mengenai pengalaman keagamaan penganut tarekat qodiriyyah wa

naqsyabandiyah, dan dapat sebagai merubah sudut pandang mahasiswa mengenai sentimen mengenai tarekat

2. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini bukan penelitian yang sempurna melainkan hanya upaya dalam mengungkapkan pengalaman keagamaan penganut tarekat qodiriyyah wa naqsyabandiyah, maka dari itu diharapkan peneliti lain dapat lebih luas lagi dalam mengkaji pengalaman keagamaan tarekat.
3. Kepada mahasiswa Studi Agama Agama, diharapkan agar tetap terus mengkaji mengenai pengalaman keagamaan karna pada saat ini kajian ini dibutuhkan. Mengingat semakin maraknya konflik-konflik yang melibatkan agama sehingga menimbulkan pertikaian antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Hawas. 1980. *“Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara”*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *“Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama”*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Aceh, Abu Bakar. 1936. *“Pengantar Ilmu Tarekat”*. Bondowoso: CV. Ramadani
- Alba, H.Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*” Cet. 1. Bandung: Anggota Ikapi
- Ali, A. Mukti. 1993. *“Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”*. Bandung: Mizan
- Al-Ishaqi, Ahmad Asrori. 2009. *“Setetes Embun Penyejuk Hati Kutipan Muntakhobah”* ed. Abdur Rosyid, trans. Mustaqim and Musyafa` Muhammad. Surabaya: Al-Wafa
- Al-Ishaqi, Muhammad Usman Ibnu Nadi. 1994. *“Al-Khulasah al-wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir ‘Inda Saadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah”*. Surabaya: al-Fitrah.
- Al-Najjar, Amir. 1981. *“Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr”*. Kairo: Maktabah Anjlu al-Misriyyah
- Al-Qosim, Abdul Karim Abu. 2001. *“Risalah al Qussairiyah”*. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah
- Aqib, Kharusuddin. 2000. *“Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah”*. Surabaya: Dunia Ilmu
- Asrori, Al-Ishaqy Hadrotus Syaikh Al-Murabi Al-Mursyid Achmad. 2009. *“Setetes Embun Penyejuk Hati”*. Surabaya: Jama’ah al-hikmah
- Aziz, Abdul. 1987. *“Psikologi Agama Kepribadian Muslim”*. Jakarta: PT. Refika Aditama
- Bakeker, Anton. 1998. *“Metode-Metode Filsafat”*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *“Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia”*. Bandung: Mizan
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *“Kutab Kuning Pesantren dan Tarekat”*. Yogyakarta: Gading Publishing

- Chaplin, JP. 2004. "Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono". Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Darajat, Zakiah. 1988. "*Ilmu Jiwa Agama*". Jakarta: Bulan Bintang
- Dhofier, Zamaksyari. 1985. "*Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan Hidup Kiyai*". Jakarta: LP3ES
- Direktur Tenaga Kependidikan. 2008. "*Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*". Jakarta
- Djam'annuri. 2015. "*Studi Agama-Agama Sebuah Pengantar*". Yogyakarta: SUKA Press
- Effendy. 2001. "*Ensiklopedi Agama dan Filsafat*". Palembang: Universitas Sriwijaya
- Eliade, Mircea. 1953. "*Traite D'histoire Des Religieuses*". Paris: Payot
- Fitriyana, Nur. 2012. "*Fenomenologi Agama*". Palembang: Grafika Telindo
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2000. "*Ilmu Perbandingan Agama*". Bandung: Pustaka Setia
- Hasan, M. Iqbal. 2002 "*Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Syarifudin. 2002. "*Metode Penelitian*". Bandung: Mandar Maju
- James, William. 2008. "*The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature*". New York: Art Manor LLC
- Kahmad, Dadang. 2002. "*Tarekat Dalam Islam Spiritual Masyarakat Modern*". Bandung: Pustaka Setia
- Kartono, Kartini. 1997. "*Pengantar Metodologi Riset Sosial*". Jakarta: Bumi Aksara
- Kholil, Muhammad Munawwar. 2011. "*Faidul Ilah fi Fadli Dizkri Allah*". Gresik: PP Daruttaqwa
- M, Rankin. 2008. "*An Introduction to Religious Experience*". Chennai: Continuum International Publishing Group
- Mandzur, Ibnu. 2010. "*Lisanul Arab*" 2nd ed. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah
- Meolong, Lexy J. 1990. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyati, Sri. 2005. "*Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia*". Jakarta: Kencana

- Mulyati, Sri. 2006. *“Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka”*. Jakarta: Kencana
- Mulyati, Sri. 2010. *“Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suralaya,”* Ed. 1., cet. 1. Rawamangun, Jakarta: Kencana
- Munir, Amin Samsul. 2008. *“Energi Dzikir”*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, Harun. 1996. *“Falsafat dan Mistisisme dalam Islam”*. Jakarta: Bulan Bintang
- Romdon. 1996. *“Metodologi Ilmu Perbandingan Agama”*. Jakarta: Rajawali Press
- S. Hall, Calvin & Gardner Lindzey. 1993. *“Psikologi kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)”*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schimmel, Annemarie. 1975. *“Mistical Demension of Islam”*. Carolina: University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA
- Shadily, Hasan. 1997. *“Ensiklopedi Islam”*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve
- Soekomo. 1998. *“Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia”*. Yogyakarta: Kanisius
- Subagio, Joko. 2001. *“Metode penelitian dalam Teori dan Praktik”* Jakarta: Rineka Cipta
- Suhartono. 1996. *“Metodologi Penelitian Sosial”*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surakhmad, Winarno. 1994. *“Pengantar Penelitian Ilmiah”*. Bandung: Rajawali Pers
- Trimingham, J. Spencer. 1971. *“The Sufi Orders in Islam”*. Oxford: Oxford University Press
- Vergote, Antoine. 1996. *“Religion, Believe and Unbelieve: A Psychological Study”*. Amsterdam: Leuven University
- Wach, Joachim. 1984. *“Ilmu Perbandingan Agama”*. Columbia Univ. Press
- Wach, Joachim. 1989. *“Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan”*. Jakarta: Rajawali Press
- Warsito, Herman. 1993. *“Pengantar Metodologi Penelitian”*. Jakarta: PT Gramedia

Yahya, Zulkarnain. 1990. *“Asal Usul Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya”*. Tasikmalaya: IAILM

B. Jurnal, Skripsi Dan Tesis

Ach, Sayyi. 2014. *“Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Assalafti Al-Fithrah Surabaya”*. Thesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Alhamuddin. 2016. *“Merawat Jiwa Menjaga Tradisi: Dzikir Dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dalam Rehabilitasi Korban Napza Sebagai Terapis Ala Islam Nusantara”*. Sosial Budaya 12, no. 1

Anam, Khoirul. 2015. *“Keluarga Sakinah Dan Dzikir (Studi Atas Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Semarang)”*. IAIN Salatiga.

Baihaqi, Muhammad. 2012. *“Akhlaq Tasawuf Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah”*. Surabaya: UMS

Hafil, Ach Shodiqil. 2014. *“Studi Atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tariqah Qâdiriyah Naqshabandiyah Di Jakarta”*. Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman 1, no. 1

Haryanto, Rudy. 2015. *“Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam,”* Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial

Pujiastuti, Triyani. 2017. *“Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach,”*. Jurnal Ilmiah Syiar

Riyadi, Agus. 2014. *Zikir Dalam Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam),*” Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam 4, no. 1

Umar, Damasqy Ismail bin. 2010. *“Tafsir Ibnu Katsir”* 3rd ed., vol. 1. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob AlIlmiyah

C. Internet

<http://ahmad-nu.blogspot.com/2011/07/14>. Syeh Ahmad Khatib Sambas 1803-1875 Guru-Para Ulama Nusantara. (Diakses pada tanggal 13 Februari 2023 jam 21:22 wib). Posted by Ahmad

School&CollegeListings. *Majelis Thalabul Ilmi Al Hanif Lampung*.
www.schoolandcollegelistings.com. Diakses pada 15 Juni 2023
<http://tarekatqodiriyah.wordpress.com/2009/07/21/syiaikh-ahmad-khatib-sambas>. (diakses tanggal 23-02-2023 jam 23:00 wib).
Posted by Tarekat Qadiriayah
<http://fahmialinh.wordpress.com/2015/04/17/syiaikh-ahmad-khatib-as-sambasy>. (diakses tanggal 23-2-2023 jam 23:24). Posted by
Fahmi Ali N.H

D. Wawancara

Wawancara dengan Ahmad Taufik Nurohman, tanggal 6 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Wawancara dengan Ahmad Zevi, tanggal 6 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Zevi, Pengurus TQN tanggal 20 Juni 2023

Wawancara dengan Bapak Suhaimi Yusuf, Mursyid TQN, Tanggal 26 Mei 2022.

Wawancara dengan Dina Maryana, tanggal 9 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Wawancara dengan Elis, tanggal 2 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung

Wawancara dengan Ibu Ranti Oktari, Penganut TQN, Tanggal 28 Mei 2022.

Wawancara dengan Ila, tanggal 6 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung

Wawancara dengan Lukman, tanggal 1 Agustus 2023, UIN Raden Intan Lampung

Wawancara dengan Mustofa, tanggal 9 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Wawancara dengan Puji Sudarto, tanggal 6 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Wawancara dengan Ranti, tanggal 9 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Wawancara dengan Redi, tanggal 6 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Wawancara dengan Suryati, tanggal 9 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung.

Wawancara dengan Tukimun, tanggal 6 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung

Wawancara dengan Zevi, tanggal 9 Juni 2023, MTI Al-Hanif Bandar Lampung..